



**GARAP GERAK TARI DOLALAK *LANANG SURYA* BUDAYA
DESA TLOGOREJO KECAMATAN PURWODADI
KABUPATEN PURWOREJO**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh

Deky Ade Saputra
2501416069

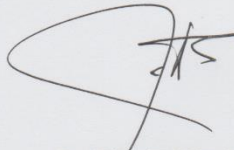
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi.

Semarang, 22 Juni 2020

Pembimbing,





Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn.
NIP 197012012000031002

PENGESAHAN

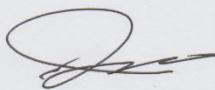
Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo “ karya Deky Ade Saputra NIM 2501416069 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 02 Juli 2020 dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi.

Semarang, 2020

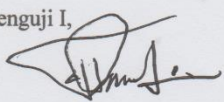
Panitia



Drs. Eko R. Barjo, M.Hum.
NIP. 196510181992031001

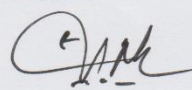
Sekretaris,


Dr. Slamet Haryono, M. Sn.
NIP. 196610251992031003


Penguji I,


Drs. R. Indriyanto, M.Hum.
NIP.196509231990031001

Penguji II,


Utami Arsih, S.Pd., M.A.
NIP. 197001051998032001

Penguji III,


Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn.
NIP 197012012000031002

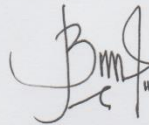
PERNYATAAN

Nama : Dedy Ade Saputra
NIM : 2501416069
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/ Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “ Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo” benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi “Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo” telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan, saya secara pribadi siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya.

Semarang, Juni 2020

Penulis,



Dedy Ade Saputra
2501416069

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Gender bukanlah halangan bagi seseorang untuk menciptakan dan melestarian sebuah karya tari. (Deky Ade Saputra.2020)

PERSEMBAHAN :

1. Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Garap Gerak Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*” yang ditulis untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Seni Tari di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penelitian yang dengan judul “*Garap Gerak Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*” tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak yang telah membantu. Pada kesempatan yang sangat baik, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti di terima menjadi mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas menulis dengan memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian dengan sarana dan prasarana dalam Jurusan Pendidikan Sendratasik.
4. Ibu dan Bapak Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah membekali pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S-1.
5. Dr. Widodo, S.Sn. M.Sn., Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak Eko Gusnawan, Ketua Kelompok Dolalak Surya Budaya di Padhepokan Ismoyo Jati yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk nmelakukan penelitian.
7. Keluarga tercinta, Bapak yang selalu memberikan dukungan dan materi dalam menyelesaikan penelitian serta ibu yang selalu mendoakan dan memotivasi peneliti.
8. Teman-teman grup Gobyos yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti ketika menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi dengan judul *Garap Gerak Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo* memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Semarang, Juni 2020

Penulis

ABSTRAK

Saputra, Deky Ade. (2020) *Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Widodo BS.,S.Sn.,M.Sn

Kata Kunci : *Dolalak Lanang , Estetika, Garap Gerak*

Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya memiliki gerak tari yang khas sehingga disetiap ragam gerak Tari Dolalak memiliki nilai keindahan yang bersumber dari elemen dasar gerak. Masalah yang dikaji adalah Garap Gerak dengan kajian pokok pola gerak, ragam gerak, unsur gerak, dan nilai estetika ragam gerak. Manfaat penelitian yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* yang meliputi pola gerak, ragam gerak, unsur gerak, dan nilai estetika ragam gerak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis. Penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dalam pengumpulan data teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diuji kembali melalui triangulasi teori, teknik, dan sumber. Teori yang digunakan dalam proses analisis data menggunakan teori Miles Huberman.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* meliputi 4 unsur. Pertama pola gerak terdiri dari 3 bagian utama meliputi pola awal, inti, dan akhir. Kedua yaitu ragam gerak meliputi 14 gerak yang bersumber dari pola gerak. Ketiga yaitu unsur gerak meliputi unsur kepala, tangan, badan dan kaki yang dirangkai menjadi sebuah ragam gerak. Keempat yaitu nilai estetis ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* menghasilkan kesan tegas, gagah, energik, dan dinamis.

Saran oleh peneliti bagi pelaku seni khususnya Dolalak *Lanang* Surya Budaya agar dapat melestarikan dan mengembangkan Tari Dolalak *Lanang* dengan cara memperhatikan garap gerak pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGANi	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Masalah Penelitian	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	
1.1 Kajian Pustaka	7
1.2 Landasan Teoritis.....	38
1.2.1 Garap gerak.....	38
1.2.2 Estetika gerak.....	39
1.2.3 Nilai keindahan gerak	40

1.3	Kerangka Berfikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
2.1	Pendekatan Penelitian	45
2.2	Metode Penelitian	45
2.3	Data dan Sumber Data	46
2.3.1	Lokasi dan Sasaran Penelitian	46
2.3.2	Sumber Data	47
2.4	Teknik Pengumpulan Data	48
2.4.1	Observasi	48
2.4.2	Wawancara	50
2.4.3	Dokumentasi	51
2.5	Teknik Keabsahan Data	52
2.6	Teknik Analisa Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Purworejo.....	57
4.1.1	Letak Geografis	58
4.1.2	Desa Tlogorejo	59
4.1.2.1	Luas dan Batas Wilayah	59
4.1.2.2	Jumlah Penduduk	60
4.1.2.3	Pendidikan	61
4.1.2.4	Mata Pencaharian	61
4.1.2.5	Agama	62
4.1.3	Potensi Kesenian	63
4.2	Kesenian Dolalak <i>Lanang</i> Kelompok Surya Budaya.....	65
4.2.1	Gambaran Singkat	65
4.2.2	Gambaran Organisasi	69
4.3	Garap Gerak Tari Dolalak <i>Lanang</i> Surya Budaya	70
4.3.1	Pola Gerak	71
4.3.2	Ragam Gerak.....	71
4.3.3	Unsur Gerak	79
4.3.4	Nilai Keindahan Gerak.....	82

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 97

5.2 Saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA 99

LAMPIRAN..... 103

DAFTAR FOTO

4.1 Foto Banner Kelompok Dolalak Surya Budaya.....	67
4.2 Foto Ragam Gerak Ngetol	83
4.3 Foto Ragam Gerak Atur-Atur	84
4.4 Foto Ragam Gerak Ngetol Lilingan.....	85
4.5 Foto Ragam Gerak Menthang Coklekan.....	86
4.6 Foto Ragam Gerak Tepis Srisig	87
4.7 Foto Ragam Gerak Ngetol Miwir Sampur.....	88
4.8 Foto Ragam Gerak Ukel Wolak-Walik.....	89
4.9 Foto Proses Ragam Gerak Dansa.....	90
4.10 Foto Proses Ragam Gerak Kesudan Nggroda.....	91
4.11 Foto Ragam Gerak Kirig.....	92
4.12 Foto Ragam Gerak Kesudan	93
4.13 Foto Ragam Gerak Siak	94
4.14 Foto Ragam Gerak Seleh	94
4.15 Foto Ragam Gerak Tepis Engklek.....	95
4.16 Foto Ragam Gerak Mendhak Ment hul.....	96

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Denah Kabupaten Purworejo	58
--	----

DAFTAR TABEL

4.1 Luas Wilayah Kabupaten Purworejo	59
4.2 Komposisi Jumlah Penduduk Desa Tlogorejo	60
4.3 Fasilitas Pendidikan Desa Tlogorejo	61
4.4 Komposisi Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Tlogorejo	62
4.5 Fasilitas Tempat Beribadah.....	63
4.6 Tabel Ragam Gerak	72
4.7 Tabel Unsur Kepala	79
4.8 Tabel Unsur Tangan.....	79
4.9 Tabel Unsur Badan	81
4.10Tabel Unsur Kaki	81

DAFTAR BAGAN

2.3 Bagan Kerangka Berfikir	44
4.1 Bagan Struktur Organisasi Kelompok Surya Budaya	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ketetapan Pembimbing	104
Lampiran 2. Permohonan Izin Penelitian.....	105
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian	106
Lampiran 4. Pedoman Penelitian	108
Lampiran 5. Biodata Penulis	113
Lampiran 6. Biodata Narasumber	115
Lampiran 7. Glosarium	117
Lampiran 8. Foto Dokumentasi.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dolalak merupakan tari tradisi kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Purworejo. Daerah lain juga ditemukan tari-tari sejenis Dolalak seperti Tari Angguk dari Kulonprogo Yogyakarta dan Tari Bangilun dari Kabupaten Temanggung. Tari tersebut memiliki kemiripan namun beberapa jenis tari yang disebutkan terakhir memiliki perbedaan menonjol pada unsur gerak dan kostumnya. Gerak Tari Dolalak dilakukan secara tegas dan gagah yang di dominasi gerakan bahu dan kaki, berbeda dengan jenis-jenis tari yang disebutkan terakhir, gerak yang dilakukan didominasi gerakan kepala dan pinggul. Perbedaan selanjutnya terdapat pada kostum yang dikenakan karena memiliki motif berbeda-beda yang menyesuaikan daerah kesenian tersebut berkembang.

Tari Dolalak memiliki beberapa unsur pertunjukan meliputi penari, gerak, tema, rias dan busana, musik pendukung, pola lantai, tata panggung, dan tata suara. Pertunjukan Tari Dolalak sering dijumpai ditarikan oleh kelompok perempuan dengan jumlah 8 hingga 12 orang yang usianya mulai dari 15 hingga 24 tahun. Sejumlah penari tersebut dalam pertunjukan mengekspresikan beragam gerak tari bernuansa kerakyatan dengan menekankan pada kerampakan dan keseragaman gerak sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang keprajuritan. Tema tersebut diambil dari sejarah terciptanya Tari Dolalak yang menggambarkan aktivitas Serdadu Belanda saat sedang baris berbaris, berdansa, pencak silat, bernyanyi dan

mabuk-mabukan ketika berada di tempat peristirahatan atau tangsi saat berada di wilayah Purworejo. Sejarah singkat di atas, menggambarkan bahwa Serdadu Belanda merupakan prajurit yang energik dan rampak sehingga gerak-gerak Dolalak yang dilakukan memiliki keterikatan dengan tema.

Penari Dolalak agar tampak menarik bagi pemirsa dalam pertunjukannya menggunakan rias wajah korektif. Rias ini dibuat untuk memperindah wajah penari tanpa merubah bentuk wajah masing-masing. Busana yang dikenakan oleh para penari adalah bernuansa tradisi yang seragam sesuai dengan tema yang menggambarkan Serdadu Belanda. Beberapa ciri khas busana tersebut yaitu baju lengan panjang dan celana pendek berwarna hitam dilengkapi dengan topi pet serta kaos kaki. Musik pendukung Tari Dolalak dimainkan dengan menghadirkan alat musik berupa bedhug, kendhang, organ, drum, dan rebana, disertai pesindhen yang melantunkan lagu. Panggung yang digunakan untuk pementasan Tari Dolalak bervariasi bergantung pada permintaan penanggap, tetapi pada umumnya disajikan dipanggung arena. Sebagai unsur pelengkap pertunjukan Tari Dolalak biasanya menggunakan *sound system* sebagai penguat suara untuk mengundang masyarakat sekitar hadir di tempat pertunjukan.

Ilustrasi diatas merupakan informasi singkat tentang pertunjukan Tari Dolalak yang umum dijumpai di Kabupaten Purworejo, tetapi di lapangan dijumpai kelompok Tari Dolalak yang bentuk pertunjukannya berbeda dengan kelompok Tari Dolalak pada umumnya. Kelompok ini tidak hanya menghadirkan penari perempuan, melainkan juga melibatkan penari laki-laki dengan beberapa perbedaan dan ciri khas yang dimiliki. Pertunjukan Tari Dolalak dengan penari laki-laki, di

lingkungan masyarakat sekitar disebut sebagai Dolalak *Lanang*. Hadirnya kelompok Dolalak *Lanang* merupakan fenomena unik yang jarang dijumpai di setiap pertunjukan Dolalak di Kabupaten Purworejo. Kelompok Dolalak yang dimaksud yaitu Surya Budaya yang berada di Padhepokan Seni Ismoyo Jati. Kelompok Dolalak ini hidup dan berkembang di Dusun Karangwuluh Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

Kelompok Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dalam pertunjukannya memiliki perbedaan dengan pertunjukan Dolalak pada umumnya. Perbedaan menonjol terdapat pada penari, busana, musik pendukung dan gerak. Kelompok Dolalak *Lanang* dalam pertunjukannya memiliki 8 hingga 10 penari laki-laki yang usianya mulai dari 17 hingga 24 tahun. Busana yang digunakan dalam pertunjukan Dolalak *Lanang* berbeda dengan Dolalak pada umumnya, perbedaan terdapat pada motif dan aksesoris yang dikenakan. Musik pendukung yang digunakan dalam pertunjukan Dolalak *Lanang* terdapat penambahan alat musik berupa *Saron* dan *Demung*. Tari Dolalak *Lanang* terdapat lagu yang dijadikan sebagai nama tarian sekaligus menjadi acuan dalam penggarapan gerak. Lagu yang dibawakan yaitu lagu *indung-indung, jalan-jalan keras, sungguhlah jalan, jalan-jalan ganda, jalan-jalan alus, pakai nanti* dan *main-main*. Kehadiran Dolalak *Lanang* dalam pertunjukan menonjolkan gerak-gerak yang gagah, tegas, rampak dan energik. Gerak-gerak tersebut terinspirasi dari perilaku Serdadu Belanda saat latihan baris berbaris, berdansa, pencak silat dan bermabuk-mabukan yang kemudian digarap menjadi gerak tari bernuansa kerakyatan yang memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan Tari Dolalak pada umumnya.

Ciri khas Tari Dolalak *Lanang* terletak pada gerak kaki dan bahu yang menggambarkan kegagahan seorang Prajurit Belanda. Berbeda dengan gerak Tari Dolalak yang ditarikan oleh penari perempuan yang masih terlihat feminim, sehingga ekspresi yang dihasilkan berbeda dengan penari Dolalak *Lanang* karena dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, sehingga untuk mengekspresikan gerak-gerak keprajuritan yang gagah berani, ekspresi penari lebih mengena ketika ditarikan oleh penari laki-laki walaupun hal ini untuk menjadi inovasi agar Dolalak dapat bertahan dan berkembang di setiap zaman.

Paparan di atas memberikan gambaran singkat tentang Bentuk Pertunjukan dan Garap Gerak Penari *Lanang* Kelompok Surya Budaya yang menarik untuk diteliti dengan judul “ Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo “.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* pada Kelompok Surya Budaya di Desa Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan judul “Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya di Desa Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo“ antara lain :

- 1.3.1 Untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menginterpretasikan Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* pada Kelompok Surya Budaya di Desa Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* pada Kelompok Surya Budaya di Desa Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, serta menjadi acuan penelitian dimasa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kelompok Dolalak *Lanang* Surya Budaya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dokumentasi yang sudah ada sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai masukan mengenai garap gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keberadaan Tari Dolalak *Lanang* untuk dapat ikut serta dalam melestarikan kesenian Tari Dolalak.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Purworejo penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dokumentasi mengenai kesenian yang ada di Kabupaten Purworejo untuk dapat dilestarikan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika merupakan urutan pokok persoalan maupun langkah-langkah pembahasan yang akan disajikan dalam bentuk bab-bab yang merangkum dalam sebuah skripsi. Hasil penelitian yang dilakukan disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari 3 bagian berupa awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematika skripsi disusun sebagai berikut :

- a. Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Sari, Prakata, Daftar Isi, dan Daftar Lampiran.
- b. Bagian isi terdiri atas 5 bab, yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan, dan Simpulan.

Bab I Pendahuluan yang berisi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Berisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teoretis yang terdiri dari : Pustaka yang dikaji dari buku, artikel, skripsi, tesis, jurnal, makalah, dan laporan penelitian yang berisi teori-teori yang digunakan.

Bab III Berisi Metodologi Penelitian mengenai prosedur penelitian : Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisa Data.

Bab IV Berisi tentang Hasil dan Pembahasan penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

Bab V Berisi tentang Simpulan penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo, dan saran dari penulis mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo

- c. Bagian akhir skripsi berisi Daftar Pustaka dan bagian-bagian lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai garap gerak memang sudah banyak dilakukan, namun objek yang digunakan dalam setiap penelitian berbeda-beda. Proses penyusunan skripsi ini memerlukan sumber informasi sebagai bekal awal. Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka yang berguna untuk dapat memposisikan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tujuan dari tinjauan ini yaitu untuk mencermati penelitian Tari Dolalak serta menghindari duplikasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Noviyanti (2017) dalam Artikel Jurnal Imaji Volume 15 No.1, terbit pada April 2017 halaman 97-112 berjudul *Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-Nilai Edukatif Pada Musik Tari Japin Tahtul di Amuntai* membahas tentang bentuk, perubahan fungsi dan nilai edukatif pada musik Tari Japin Tahtul di Amuntai. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pertunjukan Tari Japin Tahtul serta perubahan fungsi Tari Japin Tahtul dari fungsi sebagai upacara panen hingga berkembang menjadi acara hajatan di pernikahan kemudian fungsinya berubah lagi menjadi bentuk pertunjukan terpisah antara Tari Japin Tahtul dengan musik iringannya saja. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu mengenai pertunjukan tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Noviyanti dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Noviyanti terhadap penelitian peneliti yaitu dapat

mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Noviyanti.

Daryono (2016) dalam Artikel Jurnal Abdi Seni Jurnal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 7 No. 1, terbit pada Juni 2016 halaman 57-67 berjudul *Bentuk dan Struktur Dramatari Mahakarya Bangun Wonosobo* membahas tentang bentuk dan struktur pada Dramatari Mahakarya Bangun di Kabupaten Wonosobo. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai struktur bentuk pertunjukan Drama Tari Mahakarya Bangun Wonosobo yang dibagi menjadi 4 adegan, dimana adegan pertama menggambarkan tentang bersatunya Hindu-Budha, adegan ke dua menggambarkan penduduk Dieng era lama, adegan ke tiga menggambarkan rakyat pedesaan, dan adegan ke empat menggambarkan tentang serbuan penjajah Belanda. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu mengenai bentuk pertunjukan khususnya pada gerak tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Daryono dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Daryono terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Daryono.

Soemaryatmi (2018) dalam Artikel Jurnal Panggung Volume 28 No.1 diterbitkan pada tahun 2018 halaman 105-117 berjudul *Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo* membahas tentang struktur pertunjukan karya kolosal Tari Bandungrejo pada Hari tari Dunia ke sembilan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai struktur pertunjukan karya tari kolosal Bandungrejo yang terdiri dari bagian awal, tengah, klimaks dan

penutup. Gerak yang dipakai dalam Tari kolosal tersebut di ambil dari gerak keseharian yang menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai elemen bentuk pertunjukan khususnya gerak tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Soemaryatmi dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Soemaryatmi terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Soemaryatmi.

Nurlelasari (2017) dalam Artikel Jurnal Panggung Volume 27 No. 1, terbit pada Maret 2017 halaman 16-25 berjudul Seni pertunjukan *Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis* membahas tentang seni pertunjukan sintren yang berada di Kabupaten Indramayu. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai perkembangan fungsi Tari Sintren yang berubah menjadi media dakwah dan sarana hiburan yang memberikan pesan moral dengan kata lain, pada masa penyebaran Islam Sintren sudah berubah sebagai sarana hiburan yang memberikan pesan moral. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu mengenai seni pertunjukan khususnya di bidang seni tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Nurlelasari dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Nurlelasari terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Nurlelasari.

Narawati (2004) dalam Artikel Jurnal *Humaniora* Volume 16 No.3, terbit pada Oktober 2004 halaman 332-343 berjudul *Dari Ritual Ke Panggung Pertunjukan: Perkembangan Tari Dalam Kehidupan Masyarakat* membahas tentang perkembangan fungsi tari dalam kehidupan masyarakat yang berawal dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Garis besar hasilnya yaitu deksripsi mengenai perkembangan tari yang semula berfungsi sebagai sarana ritual saat ini berubah menjadi sarana komersial. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Narawati dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Narawati terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Narawati.

Aswoyo (2014) dalam Artikel Jurnal *Penelitian Seni Budaya* Volume 6 No. 1, terbit pada Juni 2014 halaman 43-57 berjudul *Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang* membahas tentang upacara ritual suran di Dusun Tutup, Desa Sumber Kabupaten Magelang sebagai sarana pelestarian kesenian. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor yang selalu berpartisipasi dalam acara Upacara Ritual Suran. Pelaksanaan upacara ritual suran secara tidak langsung menjadi faktor pendukung dalam pelestarian kesenian yang ada di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kabupaten Magelang. Konteks pedesaan, sistem gotong royong, saling tolong-menolong, saling memberi tidak hanya berupa benda materiil ataupun tenaga tetapi juga

menyumbangkan pementasan kesenian juga menjadi bagian dari sistem nilai di dusun itu. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu mengenai kesenian kerakyatan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Aswoyo dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Aswoyo terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Aswoyo.

Hastanto (2012) dalam Artikel Jurnal Pangung Volume 22, No. 3, terbita pada Juli-September 2012 halaman 225-350 berjudul *Konsep Embat Dalam Karawitan Jawa* membahas tentang teknik konsep embat dalam Karawitan Jawa. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai konsep empat pengukuran jangkah nada. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu mengenai garap seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Hastanto dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Hastanto terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Hastanto.

Ruastiti (2017) dalam Artikel Jurnal Mudra Volume 32 No.2, terbit pada Mei 2017 halaman 162-171 berjudul *Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global* membahas mengenai pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai Puri Saren Agung Ubud menyajikan Tari Sang Hyang Dedari dalam konteks pariwisata karena dilatari

adanya peluang pasar yakni berkembangnya industri pariwisata di Ubud serta adanya potensi kesenian masyarakat yang memadai untuk menampilkan seni pertunjukan pariwisata. Puri Saren Agung Ubud memaknai pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari dalam konteks pariwisata tersebut sebagai sebuah kreativitas seni, produk pariwisata bernilai ekonomi, sebagai pengikat relasi sosial masyarakat yang berimplikasi pada pelestarian seni pertunjukan tradisional di daerah tersebut pada era global. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu tentang pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Ruastiti dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Ruastiti terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Ruastiti.

Suneko (2016) dalam Artikel Jurnal Resital Volume 17 No. 1, terbit pada April 2016 halaman 60-66 berjudul *Pyang Pyung: Sebuah Komposisi Karawitan* membahas tentang komposisi karawitan. Garis besar hasilnya yaitu dekripsi mengenai pyang pyung adalah sebuah bukti bahwa proses penciptaan seni yang diawali dari subjek kecil yang lokal serta sederhana ternyata mampu menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu mengenai komposisi dalam seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Suneko dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Suneko terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai

seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Suneko.

Anggraini (2018) dalam Artikel Jurnal Chatarsis Volume 7 No. 1, terbit pada 2018 halaman 11-22 berjudul *Forms of show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera* membahas tentang bentuk pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Sumatera. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo yang terdiri dari beberapa struktur penari mulai dari pegon kecil menari, penari buta, tari remaja pegon, kucingan dan juga pegon dewasa. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Anggraini dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Anggraini terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Anggraini.

Pristiati (2018) dalam Artikel Jurnal Chatarsis Volume 7 No.2, terbit pada 2018 halaman 233-240 berjudul *The Study of Performance Art “ Kethuk Roso “ by Fenny Rochbeind* membahas tentang seni pertunjukan Kethuk Roso oleh Fenny Rochbeind. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pertunjukan kethuk roso yang diamati dari segi ide, konsep, tema dan gaya. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu mengenai seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Prastiati dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Prastiati terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai

seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Prastiati.

Ni Wayan Trisna Anjasuari (2017) dalam Artikel Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume 1 No.1 terbit pada 2017 halaman 123-128 berjudul *Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar* membahas tentang pertunjukan Tari Barong sebagai atraksi wisata yang ada di Kabupaten Gianyar. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan Tari Barong yang digunakan sebagai media atraksi wisata yang ada di Ubud Kabupaten Gianyar. Tari Barong sebagai salah satu seni budaya masyarakat Bali, terkait dengan ritual/upacara, pertunjukan Tari Barong yang dipentaskan di Desa Pakraman Kedewatan adalah merupakan sebuah tiruan. Bentuk pertunjukan Tari Barong sebagai atraksi wisata dikemas berdasarkan bentuk tempat pertunjukan, tabuh (gamelan), bentuk upacara (ritual), dan lakon atau cerita pertunjukan Tari Barong. Mengetahui persepsi wisatawan terhadap pertunjukan Tari Barong sebagai atraksi wisata, persepsi wisatawan baik wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara memberikan jawaban yang sama yakni sama-sama menyukai kesenian Barong sebagai atraksi wisata dan akan kembali datang lagi untuk menontonnya. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Ni Wayan Trisna dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Ni Wayan Trisna terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Ni Wayan Trisna.

Djarot Heru Santosa (2013) dalam Artikel jurnal Heritage Nusantara Volume 2 No. 2, terbit pada 2 Desember 2013 halaman 53-94 berjudul *Lyrics in the Dolalak Dance Purworejo Central Java as a Form of Islamic Folk Songs*. Membahas tentang lirik lagu Tari Dolalak yang terbentuk dari lagu-lagu islamik. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai syair lagu Dolalak yang berisi pesan-pesan islami di dalamnya. Syair lagu pada Tari Dolalak dijelaskan berupa lantunan syair islami berupa sholawatan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai Tari Dolalak. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Djarot Heru dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Djarot Heru terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Djarot Heru.

Irianto (2015) dalam Artikel Jurnal Humanika Volume 22 No.2, terbit pada 2015 halaman 66-77 berjudul *Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan* membahas mengenai kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif di Kesenian Jathilan. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai kesenian Jathilan atau Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian yang ada di Pulau Jawa. Kesenian tersebut hidup dan berkembang di masyarakat. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Kesenian Kerakyatan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Irianti dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Irianti terhadap penelitian peneliti yaitu dapat

mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Irianti.

Radhia (2016) dalam Artikel Jurnal Kajian Seni Volume 2 No.2, terbita pada April 2016 halaman 164-177 berjudul *Dinamika Seni pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang* membahas tentang dinamika seni pertunjukan Jaran Kepang di kota Malang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pertunjukan Jaran Kepang tidak dipungkiri telah mengalami perubahan di beberapa sisi. Sebuah kondisi yang tampak ketika sisi magis yakni pada kondisi trance, kalapan, kesurupan maupun ndadi telah diminimalisasi dan mengalami bentuk penyesuaian. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Radhia dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Radhia terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Radhia.

Dinar Ayu (2015) dalam Artikel jurnal Harmonia Volume 15 No. 1 terbit pada 13 Juni 2015 halaman 25-33 berjudul *The Analysis Of Topeng Sinok Dance In Brebes Regency* membahas tentang analisis Tari Topeng Sinok yang ada di Kabupaten Brebes. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai koreografi serta pertunjukan Tari Topeng Sinok di Kabupaten Brebes. Tari Topeng Sinok dalam penggarapan Tariannya memadukan 3 unsur dari daerah lain, yaitu Banyumas, Cirebon dan Juga Surakarta. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai Seni pertunjukan. Hal yang

menjadi perbedaan antara penelitian Dinar Ayu dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Dinar Ayu terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Dinar Ayu.

Setyawan (2018) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 18 No.1 terbit pada 10 Juni 2018 halaman 67-73 berjudul *Ceprotan Performing Art: A Traditional Folkart Based on Urband Legend* membahas tentang pertunjukan Kesenian Ceprotan sebagai kesenian tradisional di Kabupaten Pacitan. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan kesenian tradisional Ceprotan yang berasal dari Kabupaten Pacitan. Seni pertunjukan Ceprotan diadakan setahun sekali tepatnya di hari senin kliwon setiap bulan Dulqokdah. Akhir penampilan, dilakukan atraksi melempar kelapa muda dari beberapa anak muda. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Setyawan dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Setyawan terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Setyawan.

Srinatih (2018) dalam Artikel jurnal *Panggung* Volume 28 No.1 diterbitkan pada 2018 halaman 63-74 berjudul *Penciptaan Seni pertunjukan Berbasis Penelitian* membahas tentang proses penciptaan seni pertunjukan berbasis penelitian. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai model proses kreatif yang

sangat penting dalam sebuah proses penciptaan seni pertunjukan sangat beragam. Nilai kebaruan proses kreatif tersebut mengandung keindahan bentuk dan isi, serta nilai dan fungsinya. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Srinatih dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Srinatih terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Srinatih.

Saepudin (2015) dalam Artikel jurnal Resital Volume 16 No.1 diterbitkan pada April 2015 halaman 52-64 berjudul *Laras, Surupan, dan Patet dalam praktik menabuh Gamelan Slendro* membahas tentang teknik menabuh Gamelan Slendro. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai laras, surupan, dan patet memiliki peranan penting dalam praktik bermain gamelan slendro, sebagai kunci utama yang harus dikuasai seorang pengrawit untuk menyajikan lagu atau gendhing. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai musik atau iringan yang termasuk ke dalam elemen seni. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Saepudin dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Saepudin terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Saepudin.

Salim (2018) dalam Artikel jurnal Dewaruci Volume 13 No.2 diterbitkan pada Desember 2018 halaman 73-97 berjudul *Keterikatan Antara Sajian Gending*

dan Proses Pencapaian Ndadi Pada Pertunjukan Jathilan membahas tentang keterikatan antara sajian gendhing dan proses pencapaian ndadi pada pertunjukan Jathilan. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai sajian gending atau musik memiliki keterikatan dengan tragedi Trance atau Ndadi dalam pertunjukan Jathilan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai musik atau iringan yang termasuk ke dalam elemen seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Salim dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Salim terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Salim.

H. Santosa (2013) dalam Artikel Jurnal Kawistara Volume 3 No.3 diterbitkan pada 22 Desember 2013 Halaman 227-334 berjudul *Seni Dolalak Purworejo Jawa Tengah: Peran Perempuan dan Pengaruh Islam Dalam Seni pertunjukan* membahas tentang peran perempuan dan pengaruh Islam dalam Seni pertunjukan khususnya Tari Dolalak. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai perempuan terutama penari Dolalak, mampu menembus batas wilayah yang digariskan oleh budaya yang melingkupinya. Perempuan mempunyai tolok ukur nilai-nilai serta norma-norma yang diharapkan oleh komunitas sosial sehingga perempuan mempunyai peran sentral dalam keberhasilan sebuah seni pertunjukan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Seni pertunjukan Tari Dolalak. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Santosa dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi

yang diberikan oleh Santosa terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Santosa.

Setiawan (2016) dalam Artikel Jurnal penelitian sejarah dan Nilai tradisional Volume 23 No.1 diterbitkan Maret tahun 2016 halaman 1-14 berjudul *Kreativitas dan Inovasi Seni pertunjukan sebagai Jembatan Membangun Multikultur: Studi Kasus Masyarakat Kota Mataram* membahas tentang kreativitas dan inovasi seni pertunjukan sebagai jembatan membangun multikultur pada kasus masyarakat Kota Mataram. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk-bentuk kreativitas dan inovasi di bidang seni pertunjukan yang dilakukan oleh etnis-etnis yang tinggal di wilayah Mataram. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Setiawan dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Setiawan terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Setiawan.

Sutrisno (2010) dalam Artikel Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8 No.3 diterbitkan pada 3 September 2010 halaman 330-343 berjudul *Perubahan Orientasi Pada Pesan Verbal Tembang Dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak* membahas tentang perubahan orientasi pada pesan verbal tembang dalam Tari Angguk. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai perubahan atau perkembangan yang semula mengandung pesan-pesan islami, pembangunan dan

nasionalisme namun saat ini sudah berkembang sesuai dengan selera di pasaran. Objek penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu mengenai seni pertunjukan khususnya seni tari yaitu Tari Angguk dan Tari Dolalak yang hampir sama. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Sutrisno dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Sutrisno terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Sutrisno.

Subagyo (2010) dalam Artikel Jurnal Greget Volume 9 No.1 diterbitkan pada 1 Juli 2010 berjudul *Visualisasi Garap Cerita dan Struktur dalam Tari Wireng di Mangkunegaran* membahas tentang visualisasi garap cerita dan struktur dalam Tari Wireng di Mangkunegaran. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai garap cerita dan juga struktur Tari Wireng di Mangkunegaran. Struktur Tarinya meliputi Maju Beksan, Beksan, dan Mundur Beksan. Struktur tersebut akan dibagi menjadi beberapa sub struktur yang tidak akan di temui pada pementasan tari wireng yang berkembang di Kasunanan Surakarta. Kajian dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Garap Tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Subagyo dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Subagyo terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Subagyo.

Cahyono (2006) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 3 No.3 diterbitkan pada September-Desember 2006 berjudul *Seni pertunjukan Arak-arakan dalam upacara tradisional Dugderan di Kota Semarang* membahas tentang seni pertunjukan Arak-arakan dalam upacara tradisional Dugderan di Kota Semarang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai makna simbolik serta bentuk pertunjukan arak-arakan di upacara tradisional Dugderan. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai Seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Cahyono dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Cahyono terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Cahyono.

Widowati (2015) dalam Artikel Jurnal *Greget* Volume 14 No.1 diterbitkan pada 1 Juli 2015 halaman 32-43 berjudul *Garap Gerak Tari Kijang Kencana Dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang* membahas tentang garap gerak Tari Kijang Kencana dalam episode hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai garap gerak Tari Kijang Kencana yang diambil dari perilaku hewan kijang yang kemudian di stilisasi menjadi gerak Tari Kijang Kencana. Kajian penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang garap gerak. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Widowati dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Widowati terhadap penelitian peneliti yaitu dapat

mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Widowati.

Sarastiti (2012) dalam Artikel Jurnal Seni tari Volume 1 No.1 diterbitkan pada 2012 halaman 1-12 berjudul *Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora* membahas tentang bentuk pada penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan memiliki unsur dialog, drama, ibingan, serta menggunakan iringan yang sudah ada. Kajian pada tulisan di atas hampir sama dengan kajian yang akan penulis teliti yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Sarastiti dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Sarastiti terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Sarastiti.

Amalia (2015) dalam Artikel Jurnal Seni tari Volume 4 No. 2 diterbitkan pada 2015 halaman 1-12 berjudul *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* membahas tentang bentuk dan fungsi Kesenian Krangkeng yang ada di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian Krangkeng yang digunakan sebagai sarana ritual, hiburan, dan sebagai alat propaganda kegamaan. Kajian penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian

Amalia dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Amalia terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Amalia.

Primastri (2017) dalam Artikel Jurnal Joged Volume 10 No.2 terbit pada 2017 halaman 563-576 berjudul *Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo* membahas tentang eksistensi kesenian Kudang Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo yang ada di Kabupaten Pringsewu Lampung. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai kesenian Kuda Kepang yang ada di Kabupaten Pringsewu Lampung dibawa oleh masyarakat transmigran bukan lagi menjadi sebuah ritual, namun sebuah seni pertunjukan sebagai presentasi estetis. Salah satu kesenian Kuda Kepang gaya banyumasan yang eksis di Pringsewu Lampung yaitu kelompok kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Kesenian. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Primastri dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Primastri terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Primastri.

Guntaris (2015) dalam Artikel Jurnal Seni Tari tahun 2015 halaman 1-16 berjudul *Strategi Konservasi Kesenian tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan) Empu Supo di Desa Ngawen Kabupaten Blora* membahas tentang strategi

konservasi kesenian tradisi pada Kesenian Barongan di Desa Ngawen Kabupaten Blora. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan dan strategi konservasi. Bentuk pertunjukannya dibagi menjadi dua sub yaitu pengembangan aspek-aspek pertunjukan dan penyebaran pertunjukannya. Strategi konservasi, strategi sudah di terapkan oleh kelompok Barongan Empu Supo untuk menarik minat para pendukungnya. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Guntaris dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Guntaris terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Guntaris.

Susanti, Indriyanto (2015) dalam Artikel Jurnal Seni Tari Volume 4 No.1 terbit pada 2015 halaman 1-14 berjudul *Nilai Estetis Pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang* membahas tentang nilai estetis yang terkandung di dalam pertunjukan jathilan Tuo di Kabupaten Magelang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi bahwa aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan kesenian Jathilan Tuo menggunakan gerak yang memiliki tempo pelan seperti pada gerak paten, tanjak kanan, perangan, dan juga *onclang* dengan menggunakan tenaga yang berintensitas sedikit dan dengan volume ruang yang kecil. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Susanti dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Susanti terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai

seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Susanti.

Sobali (2017) dalam Artikel Jurnal Seni Tari Volume 6 No. 2 terbit pada 2017 halaman 1-7 berjudul *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes* membahas mengenai nilai estetika yang ada di Kesenian Kuda Lumping Putra Sekar Gadung. Garis besar hasilnya yaitu estetika bentuk pertunjukan kesenian Sekar Gadung dinilai dari gerak, tata rias busana, tata teknik pentas dan tempat pertunjukan. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Sobali dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Sobali terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Sobali.

Aziz, Felix (2018) dalam Artikel Jurnal Seni Media Rekam Volume 10 No.1 terbit pada 2018 halaman 75-78 berjudul *Preservasi Visual Jaran Kepang Temanggung Melalui Fotografi Essay* membahas tentang preservasi visual Jaran Kepang Temanggung melalui Fotografi Essay. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi bahwa kesenian Jaran Kepang Temanggung berperan sebagai bagian dari sarana kegiatan di bidang sosial kemasyarakatan. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Aziz dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Aziz terhadap penelitian peneliti yaitu

dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Aziz.

Oktaviany, Ridlo (2018) dalam Artikel Jurnal *Journal of Development and Social Change* Volume 1 No.2 terbit pada 2018 halaman 127-136 berjudul *Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas* membahas tentang hegemoni dan representasi identitas Jaranan Kediri. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai kelompok kesenian Jaranan Kediri membentuk tiga bentuk representasi identitas. Ketiganya meliputi representasi identitas jaranan festival, identitas jaranan tanggapan dan identitas jaranan sendratari. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang kesenian. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Oktaviany dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Oktaviany terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Oktaviany.

Marzakina (2017) dalam Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 2 No. 2 terbit tahun 2017 berjudul *Intrance Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Seni Mekar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya* membahas tentang fenomena *intrance* yang ada pada Tari Kuda Kepang sanggar seni Mekar Budaya di Kabupaten Nagan Raya. Garis besar hasilnya yaitu deksripsi mengenai bentuk *intrance* yang terjadi pada Tari Kuda Kepang memiliki jenis yang beragam seperti kerasukan roh sehingga berperilaku di luar kebiasaan seperti memakan ayam mentah, minum darah segar, memakan

menyan, mengupas kelapa dengan mulut, meminum air kembang bahkan mengangkat pohon sawit. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Marzakina dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Marzakina terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Marzakina.

Karyono (2017) dalam Artikel Jurnal Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya Volume 7 No. 1 terbit tahun 2015 halaman 88-97 berjudul *Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah* membahas tentang model pertunjukan pada kesenian Barongan anak. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai generasi muda khususnya anak-anak merupakan inventaris budaya yang dimiliki daerah, dalam model pertunjukan barongan anak dibuatkan topeng barongan ukuran anak-anak serta gerak dan iringan yang telah disesuaikan. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Karyono dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Karyono terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Karyono.

Sepdwiko (2018) dalam Artikel Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 3 No. 1 tahun 2018 halaman 18-23 berjudul *Pewarisan Musik Iringan Tari Gandang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang* membahas tentang Pewarisan

iringan pada Tari Gandang yang ada di Nagari Pauh IX Kota Padang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pewarisan musik iringan Tari Gandang. Pewarisan Musik iringan Tari Gandang di Nagari Pauh IX dilakukan ada dua sistem pewarisan yang pertama pewarisan dengan sistem tertutup melalui pertalian darah yaitu pewarisan yang dilakukan turun temurun kepada keluarga atau kerabat dan yang kedua pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan atau sasaran yaitu pewarisan yang dilakukan dari guru kepada anak murid. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai iringan yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Sepdwiko dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Sepdwiko terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Sepdwiko.

Setyawan (2016) dalam Artikel Jurnal Kala Tanda Volume 1 No. 2 tahun 2016 halaman 113-124 berjudul *Kesenian Tari Dolalak Sebagai Brand Kabupaten Purworejo Jawa Tengah* membahas tentang kesenian Tari Dolalak yang menjadi *Brand* Kabupaten Purworejo. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pertunjukan kesenian Tari Dolalak yang digunakan sebagai *Brand* untuk memperkenalkan Kabupaten Purworejo ke masyarakat umum. Dolalak dipilih sebagai ikon kesenian karena asli dari Purworejo memiliki keunikan, eksis sampai saat ini populer dan keberadaannya diterima oleh masyarakat Purworejo. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membangun brand Dolalak, diantaranya dengan mementaskan Dolalak secara rutin dan mengirim Dolalak untuk mengikuti berbagai

Festival Seni Budaya di kabupaten/ota lain serta mengalih wahanakan Dolalak ke dalam berbagai media komunikasi visual. Aktivitas *branding* yang dilakukan saat ini, Dolalak semakin dikenal oleh masyarakat, menguatkan *positioning* Kabupaten Purworejo, serta turut berperan dalam peningkatan kunjungan wisata di Purworejo. Kajian penelitian di atas hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai seni pertunjukan Tari Dolalak. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Setyawan dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Setyawan terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Setyawan.

Paramityaningrum (2012) dalam Artikel Jurnal Catharsis Volume 4 No.2 Tahun 2015 halaman 123-129 berjudul *Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi : Kreativitas Garap dan Pembelajarannya* membahas tentang bentuk pertunjukan Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan karya I Gusti Ayu Raka Rasmi dalam kreativitas garap dan proses pembelajarannya. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi tentang bentuk pertunjukan Tari Oleg Tamulilingan dan kreativitas dalam penggarapannya. Pertunjukan Tari Oleg Tamulilingan terdapat tiga struktur seperti *Papeson*, *Pengawak*, dan *Pekaad*. Kreativitas ragam gerak meliputi lima perubahan seperti *angsel kado* menjadi *miles*, *nyerere* menjadi *luk nerudut*, *nyerese ngider* menjadi *nyerese meplincer*, *meipuk-meipuk* menjadi *mearas-aras*, dan *nyakup bawa*. Kreativitas tata busana dapat diwujudkan dalam bentuk *kamen*, *sabuk prada*, *oncer*, *ampok-ampok*, *tutup dada*, *gelang kana*, *badong*, *lanying*, *gelungan*, dan *udeng*. Tata rias wajah meliputi penggunaan

eyeshadow yang mencolok dan tidak menggunakan *kecek*/titik putih di bagian dahi/*srinata*. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan teknik dan menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan dengan pelatih I Gusti Ayu Raka Rasmi. Kajian penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai bentuk pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Paramityaningrum dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Paramityaningrum terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Paramityaningrum.

Putriningtyas (2015) dalam Artikel Jurnal Catharsis Volume 4 No.2 tahun 2015 halaman 92-98 berjudul *Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal* membahas tentang nilai budi pekerti yang terkandung di dalam ragam gerak Tari Topeng Lanyapan Alus di Kabupaten Tegal. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai struktur ragam gerak Tari Topeng Lanyapan Alus yang memiliki makna tersirat di dalam setiap ragam gerakannya. Struktur ragam gerak tari Topeng Lanyapan Alus memiliki 102 motif, 23 frase, 9 kalimat, dan 3 gugus. Setiap ragam gerak nilai budi pekerti yang ditemukan yaitu sabar, ikhlas, jujur, dan memetri. Relevansi ragam gerak lontang yaitu menjalani hidup dengan selalu menerima atas kehendak Tuhan, relevansi ragam gerak entrakan yaitu mampu menerima dengan hati lapang, relevansi ragam gerak ipit-ipit yaitu hidup dengan selalu menegakan kebenaran dan keadilan, dan relevansi ragam gerak geyol yaitu menjalani hidup dengan selalu menjaga yang dimiliki.

Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Seni pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Putriningtyas dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Putriningtyas terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Putriningtyas.

Ridha Faluthia (2016) dalam Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sendratasik Universitas Syiah Kuala Volume 1 No.4 tahun 2016 halaman 298-303 berjudul *Penyajian Musik Iringan Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar* membahas tentang penyajian musik iringan pada Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai penyajian musik iringan pada Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar. Penyajian musik iringan Tari Likok Pulo memiliki unsur-unsur yaitu: pemusik terdiri dari tiga orang yaitu syeh dan dua orang pemukul *rapai*. Busana yang dikenakan oleh pemusik iringan Tari Likok Pulo yaitu baju tradisional Aceh, celana hitam dan songket merah. Syair pada musik iringan Tari Likok Pulo memiliki 13 syair yang pada hakikatnya menceritakan tentang kisah dan nasihat. Alat musik yang musik iringan Tari Likok Pulo yaitu menggunakan *Rapai*. Pola ritme pada musik iringan Tari Likok Pulo memiliki variasi pada setiap bagian. Tempo pada musik iringan Tari Likok Pulo pada setiap bagian dimulai dengan tempo sedang dan berakhir dengan tempo cepat. Panggung pada penyajian musik iringan Tari Likok Pulo mengikuti tata penyajian tari jika pada tata penyajian biasa menggunakan panggung arena dan pada tata penyajian tunang biasanya ditampilkan

di lapangan terbuka. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu tentang musik pendukung yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Ridha dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Ridha terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Ridha.

Akbar (2014) dalam Artikel Jurnal Seni Musik Volume 3 No. 1 terbit tahun 2014 halaman 1-8 berjudul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara* membahas tentang bentuk pertunjukan kesenian Barongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi Kabupaten Jepara. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi bahwa bentuk pertunjukan kesenian Barongan Akhyar Utomo terdiri atas urutan sajian yang meliputi reok, ncik, barongan, dan ditutup dengan reok. Alat musik dan formasi musik yang digunakan berupa kendhan, kenong, gong atau kempul, terumpet beserta saron, demung dan sinden. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Bentuk Pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Ridha dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Ridha terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Ridha.

Istiqomah (2017) dalam Artikel Jurnal Seni Tari Volume 6 No. 1 tahun 2017 halaman 1-13 berjudul *Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Papat di Dusun Mantran*

Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang membahas tentang bentuk pertunjukan pada kesenian Kuda Kepang Papat di Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai bentuk pertunjukan kesenian Kuda Kepang Papat yang dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pentas, properti, sesaj, dan penonton. Pemain Kuda Kepang merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 dan harus dalam satu keturunan, sedangkan 4 penari Jaran Kepang menjadi ciri khas tersendiri di setiap pertunjukannya. Kajian penelitian diatas sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti yaitu tentang Bentuk Pertunjukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Istiqomah dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Istiqomah terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Istiqomah.

Widodo (2015) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 15 No.1, terbit pada 2015 halaman 34-45 berjudul *Laras in gamelan Music's Pluralityn* membahas mengenai konsep laras pada musik. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai refleksi mengenai keragaman dalam penyusunan komposisi gending yang akan meningkatkan keselarasan musik yang indah untuk pluralitas dalam membangun harmoni. Kajian penelitian hampir sama dengan kajian penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai musik pertunjukan Tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Widodo dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Widodo terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui

gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Widodo.

Widodo (2017) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 17 No.1, terbit pada 2017 halaman 75-86 berjudul *Laras concept and its triggers : A case gendhing* membahas tentang konsep pada garap gendhing. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai konsep laras serta mengidentifikasi model garap gendhing sebagai pemicunya. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai musik pendukung yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan Tari. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian Widodo dengan penelitian peneliti terletak pada objek kajian. Kontribusi yang diberikan oleh Widodo terhadap penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai seni pertunjukan. Topik penelitian yang dikaji oleh peneliti tidak memiliki persamaan dengan penelitian Widodo.

Widodo (2000) dalam Artikel Jurnal *Harmonia* Volume 1 No.1, terbit pada 2000 halaman 1-5 berjudul *Slendro Pelog : suatu keterasingan Di Dunia Anak* membahas mengenai keterasingan Slendro pelog di dunia anak. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pewarisan kebudayaan tentang gamelan Jawa sangat penting bagi anak-anak sebagai penerus dimasa yang akan datang. Kajian pada penelitian di atas hampir sama dengan kajian yang akan peneliti tulis yaitu mengenai iringan yang termasuk ke dalam elemen pertunjukan Tari. Hal yang menjadi perbedaan antara kedua kajian tersebut terletak pada objek yang diteliti. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Widodo dengan penelitian peneliti yaitu dapat mengetahui gambaran mengenai musik pendukung yang termasuk ke dalam

elemen pertunjukan. Topik penelitian yang akan dilakukan tidak tumpang tindih dengan penelitian di atas.

M. Jazuli (2016) dalam buku yang berjudul *Peta Dunia Seni tari* membahas mengenai pengetahuan seni tari yang di dalamnya dijelaskan unsur-unsur pendukung pertunjukan. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai penjelasan tentang peta konsep seni tari digunakan untuk mengorganisasikan pengetahuan seni tari beserta pengembangannya, menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dalam proses berkarya seni. Buku peta dunia seni tari ini menjabarkan konsep pada dunia seni tari serta elemen penting dalam pertunjukan seni tari sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

Rohidi (2011) dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni* membahas mengenai penelitian seni. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai Metodologi Penelitian Seni merupakan suatu metodologi penelitian yang berguna untuk mengkaji seni dan pendidikan seni sebagai sasaran kajiannya, metodologi dalam berbagai hal hampir sejalan dengan metodologi penelitian kualitatif. Analisis pada buku ini mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penelitian seni, kerangka teori, fakta dan konsep. Strategi yang digunakan dalam buku ini mengenai analitik dalam menganalisis dan menginterpretasikan data seni serta cara penyusunan laporan penelitian sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal penelitian.

Sal Murgiyanto (1983) dalam buku yang berjudul *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari* membahas mengenai aspek-aspek dasar dalam koreografi.

Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai elemen-elemen penting yang terlibat dalam proses penciptaan karya tari yang didalamnya menjadi satu kesatuan utuh yang saling berkaitan. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses penciptaan karya tari meliputi penari dan penata tari, kreativitas dan komposisi, gerak, isi dan bentuk, tema, musik pendukung, desain dalam komposisi, dinamika, komposisi kelompok, kelengkapan produksi, pencatatan dan notasi tari, serta literatur tari. Unsur-unsur yang dibahas penulis dalam buku di atas membantu penulis sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi penulisan proposal skripsi.

Hartono (2017) dalam buku yang berjudul *Apresiasi Seni Tari* membahas mengenai pendidikan seni dan bentuk-bentuk seni tari. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai pendidikan seni yang ada di Indonesia, khususnya di bidang seni tari. Buku ini juga membahas mengenai pengetahuan dasar seni tari yang meliputi bentuk penyajian seni tari, seni tari dan persepsi masyarakat jawa, serta fungsi-fungsi seni tari. Pembahasan dalam buku ini membantu penulis dalam mencari bahan referensi penyusunan penulisan proposal skripsi.

Widoyoko (2012) dalam buku berjudul *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* membahas mengenai teknik-teknik yang digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian. Garis besar hasilnya yaitu deskripsi mengenai teknik penyusunan instrumen penelitian adalah teknik menyusun instrumen baik bentuk tes maupun non tes yang dapat membantu peneliti. Tata cara menyusun instrumen penelitian yaitu dimulai dari menentukan variabel penelitian, data penelitian, instrumen, sampai analisis validitas dan reliabilitas instrumen sehingga buku ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam penyusunan proposal.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Garap Gerak

Menurut Supanggah (2007: 2-3) garap merupakan istilah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Istilah garap dalam dunia kesenian Jawa memiliki makna penting. Istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang karawitan tetapi juga bidang-bidang seni lain seperti pedalangan, musik, tari, film, teater, dan sebagainya. Konsep garap hampir digunakan di setiap cabang seni, terutama pada seni pertunjukan.

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan /atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Menurut konsep garap Supanggah terdapat beberapa unsur yang terintegrasi dalam sebuah bangunan konsep (Supanggah, 2007: 3).

Menurut beberapa pendapat di atas, terkait dengan gerak dapat disimpulkan bahwa garap gerak merupakan suatu proses penyusunan gagasan atau ide menjadi sebuah gerak tari yang di dalamnya terdapat beberapa elemen-elemen dasar yang saling berkaitan satu sama lain agar mendukung terciptanya sebuah gerak.

2.2.2 Estetika Gerak

2.2.2.1 Konsep Estetika

Menurut Djelantik (1993: 09) estetika merupakan ilmu yang berkaitan dengan suatu keindahan. Semua dapat dikatakan indah apabila perasaan tersebut menimbulkan rasa tenang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia serta bila perasaan tersebut sangat kuat, merasa terpukau, dan menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu, walaupun sudah dinikmati. Hakekatnya kualitas estetis tari mengacu pada pengertian yang mempersyaratkan adanya persentuhan selera, kepekaan membedakan, pemahaman dan mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya tari sehingga menimbulkan perasaan-perasaan tertentu seperti rasa pesona, rasa senang, dan rasa puas (Jazuli, 2016: 58).

Menurut Maryono (2015: 140) keindahan merupakan kata sifat yang selalu melekat pada objek atau benda sehingga objek atau benda tersebut dinyatakan sebagai bentuk yang indah. Keindahan pada dasarnya merupakan hasil penilaian terhadap objek atau benda yang cenderung bernilai positif, tetapi tidak demikian adanya. Keindahan benda-benda atau objek banyak terdapat pada karya seni, alam sekitar, sikap dan tindakan kita sehari-hari.

Terkait dengan gerak yang menjadi objek kajian peneliti maka dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa estetika gerak merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai keindahan yang tercipta atau timbul dari sebuah gerak dalam tarian. Gerak yang disusun menjadi satu rangkaian dalam tari akan memberikan sebuah kesan atau keindahan tersendiri.

2.2.2.2 Nilai Keindahan Gerak

Nilai keindahan gerak dapat dilihat dari beberapa aspek dasar gerak yang meliputi pola ruang, waktu, dan tenaga. Berikut merupakan uraian dari ketiga aspek dasar dalam gerak yang menjadi acuan dalam penilaian keindahan gerak :

2.2.2.2.1 Ruang

Ruang merupakan sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996: 13). Aspek ruang meliputi garis, volume, arah, arah, level, dan fokus pandang. Garis-garis yang ditimbulkan dari gerak yang dilakukan tubuh akan memberikan bermacam kesan. Garis mendatar akan memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus akan memberikan kesan tenang dan seimbang serta garis lengkung akan memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal dan zig-zag akan memberikan kesan dinamis. Volume atau isi mengandung tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi atau kedalaman yang menghasilkan keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari. Arah merupakan aspek yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruan selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai. Selanjutnya yaitu fokus pandangan yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto, 1983; 23-25).

2.2.2.2.2 Waktu

Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apa pun yang kita lakukan. Penjabaran struktur waktu yang meliputi aspek-aspek seperti tempo, ritme, durasi, dan irama. Tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Ritme dipahami dalam gerak sebagai pola perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Durasi dipahami sebagai jangkauan waktu berapa lama gerakan itu berlangsung, serta irama yang berarti cepat lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup gerak tari, tergantung pengelolaan/pengaturannya (Murgiyanto, 1983: 25-26).

2.2.2.2.3 Tenaga

Tenaga merupakan kekuatan yang dihasilkan dari tubuh. Tenaga yang tersalur di dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekenduran di dalam otot-otot penontonnya. Selama menyaksikan seorang penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan dalam otot-ototnya, dan setelah selesai gerakan sulit itu dilakukan, lepaslah ketegangan dalam otot-otot mereka (Murgiyanto, 1983: 27). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan, dan kualitas. Intensitas merupakan banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Tekanan atau aksentuasi terjadi apabila terdapat penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Kualitas gerak dibedakan menjadi dua yaitu bersifat ringan dan berat. Kualitas juga dapat diartikan sebagai baik atau buruknya suatu gerakan yang dilakukan (Murgiyanto, 1983: 27-28).

2.2.3 Penilaian Keindahan

Penilaian keindahan terjadi karena adanya subjek yang menilai dan objek yang dinilai. Teori penilaian keindahan terbagi menjadi dua, yaitu sebuah penilaian orientasi yang terfokus pada subjek disebut sebagai keindahan subjektif dan penilaian orientasi ya pada objek disebut sebagai keindahan objektif. Penilaian yang berdasarkan pada keduanya disebut sebagai keindahan subjektif-objektif.

2.2.3.1 Keindahan Subjektif

Keindahan subjektif adalah pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. Kesan yang diukur adalah hasil dari kegiatan budi sang pengamat, kegiatan *faculty of taste* karena itu dalam penelitian seni terjadilah pada sang pengamat dua kegiatan yang terpisah. Hasil dari kedua kegiatan tersebut sangat tergantung dari kemahiran sang pengamat, bukan saja kemahiran merasakan sifat-sifat estetik yang terkandung dalam karya tersebut melainkan juga kemahiran mengukur dirinya sendiri, mengukur reaksi yang timbul dalam pribadinya (Djelantik, 1993: 169).

2.2.3.2 Keindahan Objektif

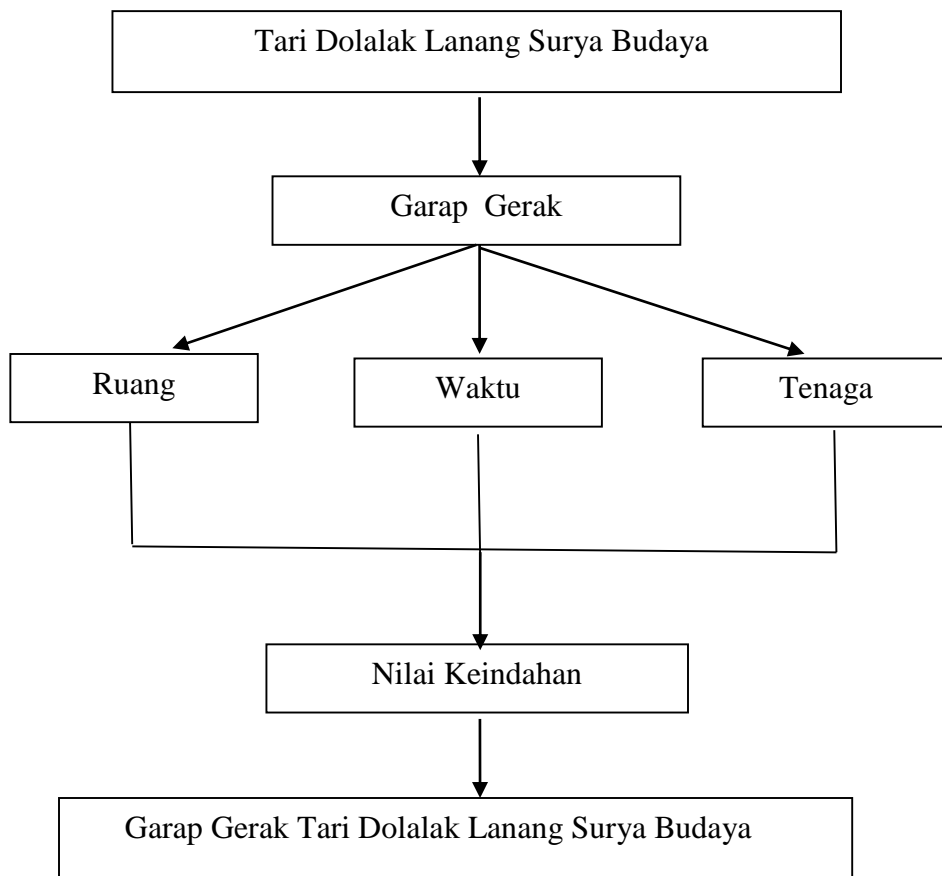
Keindahan Objektif adalah penilaian keindahan berdasarkan objek yang dinilai. Menurut teori ini, keindahan suatu benda terletak pada benda yang dinilai. Sebuah benda itu indah karena mempunyai kualitas-kualitas keindahan yang menempel pada benda tersebut. Kualitas keindahan itu ada pada prinsip-prinsip keindahan bentuk yang meliputi *unity*, variasi, repetisi, kontras, transisi, urutan, *klimaks*, *balance*, dan harmoni. (Murgiyanto, 1983: 12).

2.2.3.3 Keindahan Subjektif-Objektif

Keindahan subjektif-objektif adalah penilaian keindahan yang berdasarkan persepsi orang yang menilai dan berdasarkan objek yang sudah indah. Keindahan suatu benda ada pada orang dan benda indah yang dinilai. Penghayatan estetik memerlukan subjek bukan objek saja. Teori subjektif dan objektif inilah yang digunakan dalam penilaian karya seni sepanjang masa. Pengagungan terhadap salah satu objek akan menimbulkan kelemahan (Murgiyanto, 2003: 22).

2.2 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir disimpulkan bahwa Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dikaji pada garap gerak dengan menggunakan teori Rahayu Supanggah. Proses garap bersumber pada aspek dasar gerak meliputi pola ruang, waktu, dan tenaga. Ketiga aspek dasar gerak tersebut menghasilkan sebuah nilai keindahan gerak. Hasil analisis mengenai garap gerak dan nilai keindahan inilah yang menjadi Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.



(Oleh Diky Ade Saputra 2020)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.1.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Metode penelitian merupakan sebuah tata cara suatu penelitian dilakukan. Metode penelitian membahas mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membahas alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2015: 3). Sugiyono (2015: 15) menambahkan kembali bahwa metode penelitian juga dapat disimpulkan sebagai cara atau teknik ilmiah dalam mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang telah ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan pada suatu pengetahuan tertentu sehingga ketika gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam dunia pendidikan.

Penelitian mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjabarkan masalah pada penelitian ini menggunakan kalimat yang panjang dan jelas tanpa menggunakan angka sehingga peneliti memilih menggunakan metode ini untuk menjabarkan permasalahan. Menurut Azwar (2014: 48) penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis serta akurat pada fakta

yang ditemukan dan karakteristik mengenai bidang-bidang tertentu, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan situasi atau sebuah kejadian.

Bentuk data pertama yang diperoleh dalam penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya yaitu mengenai Kelompok Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang berisi deskripsi sejarah terbentuk dan deskripsi susunan organisasi. Bentuk data kedua yang diperoleh yaitu mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang berisi deskripsi pola gerak, deskripsi nama ragam gerak, serta deskripsi unsur-unsur gerak.

3.1.2 Pendekatan Estetis Koreografis

Pendekatan estetis koreografis digunakan untuk mengetahui nilai estetis pada gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Nilai estetis pada gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya diuraikan dengan menggunakan aspek garap atau koreografi. Pendekatan pertama yang dilakukan yaitu pendekatan yang mengarah pada suatu keindahan gerak yang dilihat dari aspek dasarnya meliputi pola ruang, waktu, dan tenaga. Pendekatan kedua yang dilakukan yaitu pendekatan koreografi dengan mengkaji pada proses garap atau koreografi gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dilakukan di Padhepokan Seni Ismoyo Jati sebagai lokasi kegiatan pelaku Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang beralamat di Dusun Karangwuluh Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yaitu Tari Dolalak *Lanang* yang ada di kelompok Dolalak Surya Budaya. Penelitian ini difokuskan pada proses Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Kelompok Surya Budaya.

3.2.3 Sumber Data

Arikunto (2011: 172) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Data yang diperoleh dalam melakukan penelitian tersebut ada dua jenis yaitu data primer dan juga data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang akan diperoleh melalui observasi serta wawancara sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung dimana dapat bersumber dari artikel, jurnal, buku, foto maupun video.

3.2.3.1 Sumber Data Primer

Data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dilakukan pada 13 Februari 2020 dengan pelaku seni yang ada di Padhepokan Seni Ismoyo Jati yaitu Bapak Eko Gusnawan selaku pimpinan untuk mendapatkan data mengenai sejarah dibentuknya Dolalak *Lanang* Surya Budaya, peneliti juga melakukan wawancara pada 15 Februari 2020 kepada Eka Megiyadi selaku koreografer atau penata Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya untuk mengetahui proses garap gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

3.2.3.2 Sumber data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh melalui video dokumentasi proses latihan Dolalak *Lanang* Surya Budaya pada 22 Februari 2020 untuk mendapatkan data mengenai proses garap gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data seni dan pendidikan seni memiliki tiga aspek yang mendasar dari pengalaman-pengalaman manusia yang harus diperhatikan, yaitu : (1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, (2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam kegiatan seni, (3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada satu masa dan tempat tertentu (Rohidi, 2011: 180). Penelitian ini akan memerlukan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo.

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian (Rohidi, 2011: 182).

Peneliti melakukan observasi secara langsung pada 12 Februari 2020. Observasi pertama dilakukan untuk mengetahui lokasi Padhepokan Seni Ismoyo jati sebagai lokasi terbentuknya Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Observasi dilakukan di Dusun Karangwuluh Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Tujuan observasi yaitu untuk mengetahui lokasi Padhepokan seni Ismoyo Jati. Cara yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan observasi yaitu dengan cara datang langsung ke tempat penelitian.

Hasil dari observasi pertama yang dilakukan yaitu peneliti mengetahui lokasi Padhepokan Seni Ismoyo Jati sebagai tempat kegiatan para pelaku Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

Observasi yang kedua peneliti melakukan observasi langsung pada 22 Februari 2020. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui mengenai keberadaan Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Observasi kedua, peneliti melakukan observasi pada proses latihan Dolalak *Lanang* Surya Budaya di Padhepokan Seni Ismoyo Jati yang dipimpin oleh Bapak Eko Gusnawan selaku pimpinan dan Eka Megiyadi selaku koreografer atau penata tari. Langkah-langkah dalam pelaksanaan observasi meliputi : (1) Peneliti menentukan objek yang akan di observasi (2) Peneliti datang untuk melakukan observasi sesuai dengan jadwal yang telah di sepakati (3) peneliti menyiapkan segala keperluan yang digunakan untuk observasi sebelumnya (4) mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Hasil observasi kedua peneliti mengamati proses latihan Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang terfokus pada gerak yang ditarikan penari Dolalak *Lanang* dan mendapatkan data mengenai gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang akan digunakan untuk menganalisis ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu camera Handphone (Iphone 6S+) untuk pengambilan gambar dan video, handphone (Samsung J2 Pro) untuk pengambilan data rekaman, serta alat tulis berupa buku dan bolpoint untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan data penelitian.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu (Rohendi Rohidi, 2011: 208). Sugiyono (2015: 194) menambahkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara pertama dilakukan pada 13 Februari 2020 pada pukul 16.00 WIB kepada Bapak Eko Gusnawan (32) yang berada di Padhepokan Seni Ismoyo Jati beralamat di Dusun Karangwuluh Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Pertanyaan yang diajukan kepada Bapak Eko Gusnawan meliputi : 1. Kapan Kelompok Dolalak Surya Budaya dibentuk 2. Apa alasan pembentukan Dolalak Surya Budaya 3. Hingga saat ini ada berapa jumlah penari Dolalak *Lanang* Surya Budaya 4. Bagaimana proses rekrutmen penari Dolalak *Lanang* 5. Siapa saja pengurus Kelompok Dolalak Surya Budaya. Wawancara pertama mendapatkan hasil mengenai gambaran Dolalak Surya Budaya, wawancara pertama berguna untuk menguraikan sejarah terbentuknya Dolalak Surya Budaya hingga saat ini.

Wawancara kedua dilakukan pada 15 Februari 2020 pada pukul 19.00 WIB kepada Eka Megiyadi selaku Koreografer atau penata Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang berlokasi di Padhepokan Seni Ismoyo Jati di Dusun Karangwuluh Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Pokok pembahasan mengenai garap gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Pertanyaan yang diajukan meliputi : 1. Bagaimana pola gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya 2. Apa saja nama ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya 3. Apa saja unsur gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya 4. Apakah gerak-gerak yang dibawakan penari Dolalak *Lanang* memiliki pesan 5. Bagaimanakah nilai keindahan yang terkandung di dalam gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

Langkah-langkah yang dilakukan ketika proses wawancara yaitu (1) peneliti datang sesuai dengan waktu yang ditentukan (2) peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan (3) peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan data hasil wawancara mengenai Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses wawancara yaitu handphone (Iphone 6s+) untuk pengambilan gambar dan video, handphone (Samsung J2 Pro) untuk pengambilan data rekaman serta alat tulis berupa buku dan bolpoint untuk mencatat hal-hal penting hasil wawancara.

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 79) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang

berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui proses pendokumentasian dengan melihat beberapa arsip foto dan video proses latihan dan pertunjukan Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang ada di Padhepokan Seni Ismoyo Jati. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu berupa data yang outentik.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Penelitian kualitatif dalam menguji keabsahan data dapat menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Denzim dalam Moloeng (2009: 330) terdapat 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, penyidik, dan teori. Penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya menggunakan 3 teknik triangulasi yaitu sumber, teori, dan teknik. Berikut merupakan penjabaran kedua teknik triangulasi yang digunakan :

3.4.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan cara pengecekan data dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga data yang didapatkan akurat. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana

peneliti membandingkan hasil wawancara dari narasumber kemudian dicocokkan dengan data yang ada di lapangan atau sumber yang lain. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan sebuah kesimpulan dari beberapa sumber tersebut, dalam penelitian ini proses pengecekan data dengan triangulasi sumber dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari narasumber yaitu Eka Megiyadi mengenai garap gerak Tari Dolalak *Lanang* di bandingkan dengan data yang diperoleh di lapangan melalui pengamatan langsung ataupun melalui video ketika proses latihan atau pementasan Dolalak *Lanang* Surya Budaya, sehingga data yang diperoleh ketika proses wawancara dengan hasil pengamatan langsung memiliki kesinambungan.

3.4.2 Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan cara pengecekan kembali data yang diperoleh dengan teori yang digunakan agar memiliki kesinambungan. Peneliti membandingkan data yang diperoleh di lapangan mengenai Garap Gerak Tari Dolalak yang terdiri dari pola gerak, nama ragam gerak, dan unsur gerak serta nilai keindahan dari gerak Tari Dolalak *Lanang* dengan teori yang digunakan. Penerapan triangulasi teori dalam penelitian ini yaitu setelah mendapatkan data mengenai garap gerak dan nilai keindahan Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya kemudian peneliti mengkroscek kembali dengan teori yang digunakan oleh peneliti sehingga peneliti mendapatkan data yang valid antara data yang diperoleh di lapangan dengan teori yang digunakan.

3.4.3 Triangulasi Teknik

Triangulasi teori merupakan pengecekan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi teknik contohnya yaitu ketika peneliti melakukan pengambilan data melalui teknik wawancara kemudian peneliti melakukan pengecekan kembali dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Penelitian mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya triangulasi teknik yang digunakan yaitu melalui cara pengecekan terhadap data yang diperoleh mengenai garap gerak yang meliputi pola gerak, nama ragam gerak, dan unsur gerak serta nilai keindahan gerak yang ditinjau dari aspek ruang, tenaga, dan waktu dengan melihat beberapa dokumentasi yang ada kemudian dikaitkan dan dibandingkan dengan menggunakan metode yang sama sehingga akan ditemukan kebenarannya yang didukung data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Penggunaan teknik tersebut akan diperoleh data yang dapat dianalisis oleh peneliti berdasarkan Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* dan nilai keindahan yang terdapat pada setiap ragam geraknya.

3.5 Teknik Analisis Data

Miles Huberman dalam Rohidi (2011: 233) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya menggunakan analisis dari Adshead. Menurut Adshead dalam Murgiyanto (2003: 9-10) proses analisis dibagi menjadi empat tahap yaitu :

1. Mengenal serta mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif.
2. Memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam berjalanan ruang dan waktu : bentuk dan struktur koreografi.
3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema/isi tarian dan konsep interpretasi spesifik.
4. Melakukan evaluasi

Kaitannya dengan pembahasan mengenai Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya maka dapat menggunakan langkah-langkah berikut ini :

1. Mengenal serta mendeskripsikan komponen dalam pertunjukan tari yaitu gerak pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Pada tahap ini peneliti dalam aspek gerak mulai mendeskripsikan gerak yang dapat dilihat secara visual. Peneliti kemudian mendeskripsikan mengenai gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dengan melihat elemen dasar yang dilihat dari ruang, tenaga dan waktu. Elemen yang di deskripsikan adalah gerak penari aspek visual berupa Bentuk Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.
2. Tahap selanjutnya dari analisis Adshead yaitu memahami hubungan antara komponen. Pada penelitian Garap gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya Peneliti mencoba memahami hubungan antara komponen pertunjukan Tari

Dolalak *Lanang* yang dilihat dari aspek garap gerak. Peneliti juga mencari hubungan dari ruang, waktu dan tenaga pada gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

3. Tahap terakhir dari analisis Adshhead yaitu melakukan interpretasi. Pada tahap ini peneliti memberikan interpretasi tentang nilai estetis gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya yang terpaku pada aspek ruang, waktu, dan tenaga.

Analisis data dimulai dari mengumpulkan data dari seluruh narasumber yaitu Eko Gusnawan selaku pimpinan dan Eka Megiyadi selaku koreografer. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis lebih dalam sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji. Dari hasil data yang diperoleh maka hasil penelitian dianalisis dengan tepat agar menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Purworejo

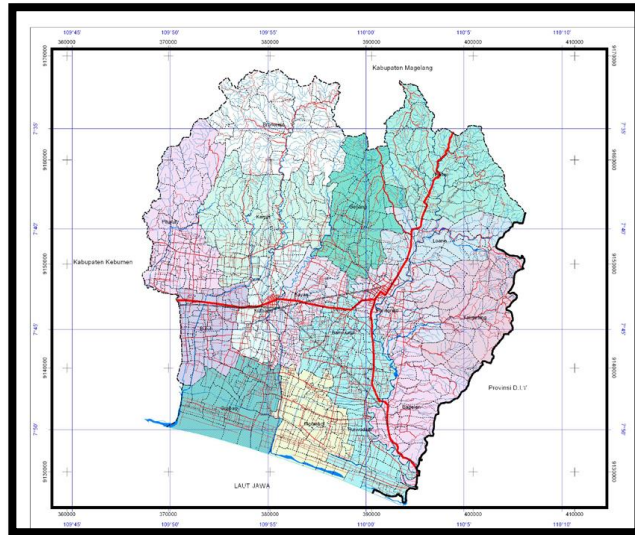
4.1.1 Letak Geografis

Purworejo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Purworejo Terletak pada posisi 109°47' 28", 110°08' 20" Bujur Timur, 7°32',7°54" Lintang Selatan. Secara topografis Kabupaten Purworejo merupakan wilayah yang tergolong beriklim tropis basah dengan suhu antara 19°C - 28°C, sedangkan kelembaban udara antara 70% - 90% dan curah hujan tertinggi ada pada bulan Desember yaitu sebesar 311 mm dan bulan Maret sebesar 289 mm.

Kabupaten Purworejo memiliki banyak aliran sungai, diantaranya yaitu Sungai Wawer atau Kali Medono, Sungai Bogowonto, Sungai Jali, Sungai Gebang, Sungai Bedono, Sungai Kedunggupit, Sungai Kodil, dan Sungai Kalimeneng berhulu di pegunungan Serayu selatan. Sungai yang berhulu di pegunungan Menoreh diantaranya yaitu Sungai Jebol, Sungai Ngeminan, Sungai Dulang, dan Sungai Kaligesing. Daerah ini juga dikelilingi oleh beberapa pegunungan diantaranya yaitu Gunung Pupur Mentosari (1.059 m), Gunung Gambar Jaran (1.035 m) yang berada di Pegunungan Serayu Selatan serta Gunung Gepak (859 m) dan Gunung Ayam-ayam (1.022 m) yang berada di pegunungan Menoreh.

Kabupaten Purworejo secara wilayah berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Wonosobo di bagian utara, Kabupaten Kebumen di bagian barat,

Samudera Indonesia di bagian selatan, dan Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian timur.



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Purworejo
(Sumber: www.Purworejokab.go.id)

Kabupaten Purworejo secara administratif terbagi menjadi 16 kecamatan yang terdiri dari beberapa jumlah Desa dan luas wilayah yang berbeda-beda. Kecamatan tersebut yaitu Grabag, Ngombol, Purwodadi, Bagelen, Kaligesing, Purworejo, Banyuurip, Bayan, Kutoarjo, Butuh, Pituruh, Kemiri, Bruno, Gebang dan Loano. Berikut merupakan tabel yang dapat memperjelas luas Kabupaten Purworejo berdasarkan luas kecamatannya :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kabupaten Purworejo menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (ha)
1.	Grabag	32	6492.05
2.	Ngombol	57	5526.93
3.	Purwodadi	40	5395.93
4.	Bagelen	17	6372.28
5.	Kaligesing	21	7472.9
6.	Purworejo	25	5272.08
7.	Banyuurip	27	4508.5
8.	Bayan	26	4321.15
9.	Kutoarjo	27	3759.44
10.	Butuh	41	4607.69
11.	Pituruh	49	7742
12.	Kemiri	40	9204.54
13.	Bruno	18	10843.02
14.	Gebang	25	7186.08
15.	Loano	21	5365
16.	Bener	28	9508.16
	Kab. Purworejo	494	103481.75

(Sumber: BPS Kabupaten Purworejo)

4.1.2 Desa Tlogorejo

4.1.2.1 Luas dan Batas Wilayah

Desa Tlogorejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Luas wilayah Desa Tlogorejo yaitu 152,238 Ha yang terbagi menjadi dua dimana 93,406 Ha merupakan luas sawah dan 58,832 Ha merupakan luas daratan yang sudah meliputi pemukiman, tegalan, pemakaman,

sekolah dan juga lapangan. Desa Tlogorejo sendiri berbatasan dengan beberapa Desa di sekitarnya, diantaranya berbatasan dengan Desa Sumberjo di bagian utara, Desa Kesugihan di bagian barat, Desa Jenar Lor di bagian selatan, dan Desa Plandi di bagian timur.

Desa Tlogorejo memiliki struktur organisasi Desa yang saat ini sebagai kepala Desa adalah Bapak Kastomo, dengan Sekretaris Desa yaitu Ibu Febriliana Maya Puspita, Kaur Keuangan untuk saat ini dirangkap oleh Bapak Prisudirianto setelah Almarhum Kaur Keuangan meninggal, Kaur Perencanaan Bapak Prayogi, Pelayanan Umum Bapak Isnugraha, Kadus I Bapak Prisudirianto, Kadus II Bapak Prasojo, dan Kadus III Bapak.

4.1.2.2 Jumlah Penduduk

Tlogorejo merupakan Desa yang tergolong kepadatan penduduknya tidak terlalu banyak. Menurut data monografi Desa tahun 2020, jumlah penduduk di Desa ini sebanyak 1.111 penduduk dengan komposisi sebanyak 570 merupakan penduduk perempuan dan 541 merupakan penduduk laki-laki dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebanyak 361. Berikut tabel penduduk Desa Tlogorejo :

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa Tlogorejo

Wilayah	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
Desa Tlogorejo	541	570	1.111
Jumlah KK			361

(Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Tlogorejo tahun 2020)

4.1.2.3 Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Tlogorejo tergolong cukup baik dengan didukungnya fasilitas pendidikan yang ada di Desa tersebut. Berdasarkan data yang di dapat dari Monografi Desa Tlogorejo, terdapat 1 bangunan PAUD, 1 bangunan TK, dan 1 Bangunan SD. Jenjang pendidikan selanjutnya tidak terdapat di Desa Tlogorejo karena beberapa faktor seperti lokasi desa yang jauh dari jalan raya. Untuk mengetahui fasilitas pendidikan formal di Desa Tlogorejo, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Fasilitas Pendidikan Desa Tlogorejo

Jenjang Pendidikan Formal	Jumlah
PAUD	1
TK	1
SD	1

(Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Tlogorejo tahun 2020)

4.1.2.4 Mata Pencaharian

Menurut data luas Desa Tlogorejo, luas sawah mendominasi Desa tersebut. Dilihat dari kondisi tersebut, maka mata pencaharian masyarakat Desa Tlogorejo utamanya merupakan petani. Hal tersebut di dukung oleh kondisi tanah yang subur sehingga dapat ditanami oleh berbagai jenis tumbuhan yang bermanfaat. Salah satu sektor pertanian yang menjadi sumber utama masyarakat yaitu padi.

Berdasarkan data monografi Desa, komposisi masyarakat Desa Tlogorejo menurut mata pencahariannya yaitu sebagai petani sejumlah 660 orang, pegawai 12

orang, pensiunan 25 orang, pedagang 15 orang buruh swasta 210 dan lainnya 189 orang. Berikut merupakan tabel komposisi masyarakat Desa Tlogorejo berdasarkan mata pencahariannya :

Tabel 4.4
Komposisi Jenis Pekerjaan Berdasarkan Jumlah Penduduk

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	660
Pegawai	12
Pensiunan	25
Pedagang	15
Buruh Swasta	210
Lain-lain	189

(Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Tlogorejo tahun 2020)

4.1.2.5 Agama

Desa Tlogorejo terdiri dari penduduk yang beraneka ragam agama dan sukunya. Agama yang dianut oleh penduduk Desa Tlogorejo yaitu Islam, Katolik, dan Kristen. Komposisi penduduk didominasi menganut agama Islam. Meskipun mayoritas memeluk agama islam, namun penduduk Desa Tlogorejo tidak membedakan satu sama lain. Semua penduduk hidup saling berdampingan dan saling toleran satu sama lain sehingga hidup dengan damai tanpa adanya perbedaan agama. Berdasarkan data monografi Desa, terdapat beberapa fasilitas tempat beribadah yang terdiri dari 2 Musholla, 3 Masjid, dan 1 Gereja Protestan. Berikut tabel fasilitas tempat beribadah yang ada di Desa Tlogorejo :

Tabel 4.5
Fasilitas Tempat Beribadah

Nama Tempat Ibadah	Jumlah
Musholla	2
Masjid	3
Gereja Protestan	1

(Sumber : Data Sekunder Monografi Desa Tlogorejo tahun 2020)

Masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam menjadikan Desa Tlogorejo selalu menjunjung tinggi nilai-nilai islami tetapi tidak melupakan budaya yang berupa kesenian yang ada di desa tersebut.

4.2 Potensi Kesenian

Desa Tlogorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo yang memiliki beberapa jenis kesenian. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber (Bapak Kastomo, wawancara tanggal 11 Februari 2020), kesenian yang ada di Desa Tlogorejo meliputi Kuda Lumping, Shalawat/hadroh, Karawitan dan Dolalak. Berikut penjelasan mengenai kesenian-kesenian tersebut :

1. Kuda Lumping atau Jaran Kepang

Kuda Lumping merupakan salah satu jenis kesenian kerakyatan yang ada di Desa Tlogorejo. Kesenian ini cukup digemari oleh masyarakat terutama kaum muda. Kelompok Seni Kuda Lumping tersebut bernama Ismoyo Jati. Kuda Lumping Ismoyo Jati merupakan kesenian pertama yang dibentuk oleh Padhepokan Seni Ismoyo Jati sehingga nama kelompok tersebut diambil dari nama padhepokan. Kesenian tersebut hingga saat ini masih aktif, yang ditunjukkan dengan adanya

latihan rutin setiap minggunya. Kuda Lumping Ismoyo Jati biasa ditampilkan ketika ada acara di Desa Tlogorejo maupun luar Desa Tlogorejo dalam acara hajatan, HUT Kemerdekaan, maupun acara lainnya. Kesenian ini mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar, hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya penonton yang antusias menyaksikan pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

2. Kesenian Shalawat/Hadroh

Kesenian Hadroh merupakan salah satu kesenian bernafaskan islam yang ada di Desa Tlogorejo. Pertunjukan Hadroh dipentaskan pada saat peringatan hari-hari besar Islam maupun diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tlogorejo ketika mengadakan hajatan. Kesenian Hadroh tersebut beranggotakan 10 orang wanita yang rata-rata merupakan ibu-ibu PKK. Teks Shalawatan menggunakan bahasa Arab dan biasanya berisi doa-doa yang dilantukan oleh 4 orang serta 6 orang memainkan alat musik berupa rebana dan bedug untuk mengiringi lantunan shalawat yang dinyanyikan.

3. Karawitan

Karawitan di Desa Tlogorejo awalnya terbentuk karena adanya perkumpulan warga yang menyaksikan proses latihan Kesenian Kuda Lumping dan Dolalak. Warga Desa Tlogorejo kemudian tertarik untuk belajar Seni Karawitan di Padhepokan Seni Ismoyo Jati. Saat ini anggota Seni Karawitan di Padhepokan tersebut terdiri dari pemuda dan orang tua warga Tlogorejo. Seni Karawitan ini biasa ditampilkan pada acara tertentu seperti Ruwat Desa, Pelantikan Kepala Desa, maupun acara lainnya yang di selenggarakan oleh Desa Tlogorejo.

4. Dolalak

Dolalak merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang ada di Desa Tlogorejo yang digemari oleh masyarakat terutama kaum muda. Kesenian Dolalak tersebut dinamakan Dolalak Surya Budaya. Dolalak ini awal terbentuknya terdiri dari kelompok penari perempuan dengan jumlah 10 orang penari. Seiring berjalannya waktu Dolalak Surya Budaya menghadirkan penari laki-laki yang disebut masyarakat sekitar sebagai Dolalak *Lanang*. Dolalak Surya Budaya hingga saat ini masih aktif, hal ini ditunjukkan dengan adanya latihan rutin setiap minggunya.

Pementasan Dolalak Surya Budaya diselenggarakan ketika acara HUT Kemerdekaan, hajatan, ataupun acara lainnya. Kesenian Dolalak Surya Budaya dalam setiap pertunjukannya mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bantuan dari beberapa masyarakat yang ikut membantu terselenggaranya pertunjukan dengan membantu mendirikan panggung dan menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan serta antusias masyarakat sekitar yang ikut meramaikan pertunjukan Dolalak ini baik yang diselenggarakan di wilayah sendiri maupun di wilayah lain.

4.3 Kesenian Dolalak *Lanang* Kelompok Surya Budaya

4.3.1 Gambaran Singkat

Kesenian Dolalak di Desa Tlogorejo menurut pimpinan atau ketua kelompok sudah dikenal sejak tahun 1950 hingga 1970 namun vakum karena beberapa penari dan pemusik pergi merantau ke luar kota. Info ini di dapat dari salah satu saksi mata sejarah adanya dolalak di Desa Tlogorejo yang saat ini sudah

merantau di luar Jawa (Wawancara Eko Gusnawan, 13 Februari 2020). Seiring berjalannya waktu, Eko Gusnawan selaku ketua kelompok berinisiatif untuk membentuk sebuah padhepokan seni yang nantinya berisi beberapa kesenian yang bisa mengangkat kesenian yang ada di Desa Tlogorejo dan juga ikut serta untuk melestarikan kesenian yang ada khususnya di Kabupaten Purworejo. Hal tersebut kemudian didiskusikan dengan beberapa warga Desa Tlogorejo dan sepakat untuk membentuk sebuah Padhepokan Seni yang di dalamnya terdiri dari beberapa jenis kesenian salah satunya yaitu Dolalak.

Padhepokan Seni kemudian dibentuk pada 7 Desember tahun 2016 dengan nama Padhepokan Seni Ismoyo Jati. Kesenian pertama yang ada yaitu Kuda Kepang, kesenian ini cukup eksis di lingkungan masyarakat Desa Tlogorejo. Setelah dibentuknya Kelompok Kesenian Kuda Kepang, Eko Gusnawan juga sudah merencanakan pembentukan Kelompok Dolalak yang nantinya terdiri dari penari anak-anak, laki-laki dewasa, dan penari perempuan dewasa. Hal tersebut sudah direncanakan sejak pertengahan tahun 2018 dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti penari, pemusik, dan beberapa fasilitas yang akan dibutuhkan. Setelah semua dipertimbangkan dengan baik, Dolalak pun dibentuk pada awal tahun 2019 tepatnya pada tanggal 7 Januari 2019 dengan nama Dolalak Surya Budaya. Pemberian nama tidak secara serta merta begitu saja, namun melalui beberapa tahap sehingga dinamakan Surya Budaya yang memiliki arti bahwa Surya yaitu pancaran sinar dan Budaya yaitu kebudayaan jadi Surya Budaya merupakan pancaran sinar dari kebudayaan khususnya kesenian Dolalak yang ada di Desa Tlogorejo. Dolalak Surya Budaya sendiri memiliki seorang koreografer atau penata tari yaitu Eka

Megiyadi serta penggarap musik yaitu Angkup Triaji S. Dan Odi Ephafroditus Silalahi.

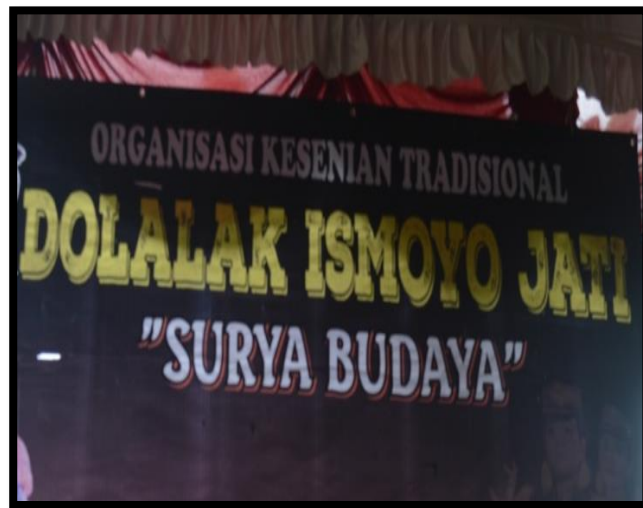


Foto4.1. *Banner* Nama Kelompok Dolalak Surya Budaya
(Dokumentasi, Deky: 2020)

Meskipun tergolong baru, Dolalak Surya Budaya sudah eksis di masyarakat yang ditunjukkan dengan beberapa kali pentas baik di Desa Tlogorejo sendiri, maupun diluar Desa dan kecamatan. Awal pembentukan dolalak, penari terdiri dari 6 orang perempuan dan 8 orang laki-laki yang diambil dari penari kuda kepang. Mereka berasal dari latar belakang berbeda-beda yang terdiri dari jenjang SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan Pegawai. Seiring berjalannya waktu, Dolalak Surya Budaya mengalami perkembangan dari segi penari yang semula hanya terdiri dari 14 penari saat ini sudah menjadi 32 penari yang terdiri dari 10 penari anak-anak, 10 penari laki-laki dan 12 penari perempuan dewasa. Dolalak Surya Budaya tidak membatasi siapa saja yang ingin bergabung baik dari segi umur dan jenis kelamin.

Hal ini disampaikan oleh ketua kelompok bahwa siapa saja boleh ikut melestarikan kesenian Dolalak yang ada di Kabupaten Purworejo khususnya di Desa Tlogorejo.

Dolalak Surya Budaya dalam pementasannya, penari tidak digabung menjadi satu melainkan dibagi menjadi 3 babak pementasan yang terdiri dari pementasan awal Dolalak anak-anak, pementasan Dolalak *Lanang* dan diakhiri babak pementasan Dolalak perempuan dewasa. Sekali pementasan biasanya berdurasi selama 4-6 jam tergantung dari permintaan penanggap. Setiap pementasan Dolalak, ada hal yang menjadi daya tarik penonton dalam menyaksikan pertunjukannya. Daya tarik tersebut terdapat pada saat penampilan Dolalak *Lanang* yang menari dengan gagah energik. Menurut masyarakat sekitar, Dolalak *Lanang* dianggap unik karena masih ada laki-laki yang mau menari dan ikut melestarikan kesenian khususnya Dolalak. Pementasan Dolalak *Lanang* berdurasi antara 3 hingga 4 jam dengan membawakan tari-tarian Dolalak diantaranya Tari Indung-Indung, Jalan-Jalan Alus, Jalan-Jalan Ganda, Jalan-Jalan Keras, Pakai Nanti, Main-main, Ya Sudah Bilang, Emak-Emak, dan masih banyak lagi tergantung penata tarinya.

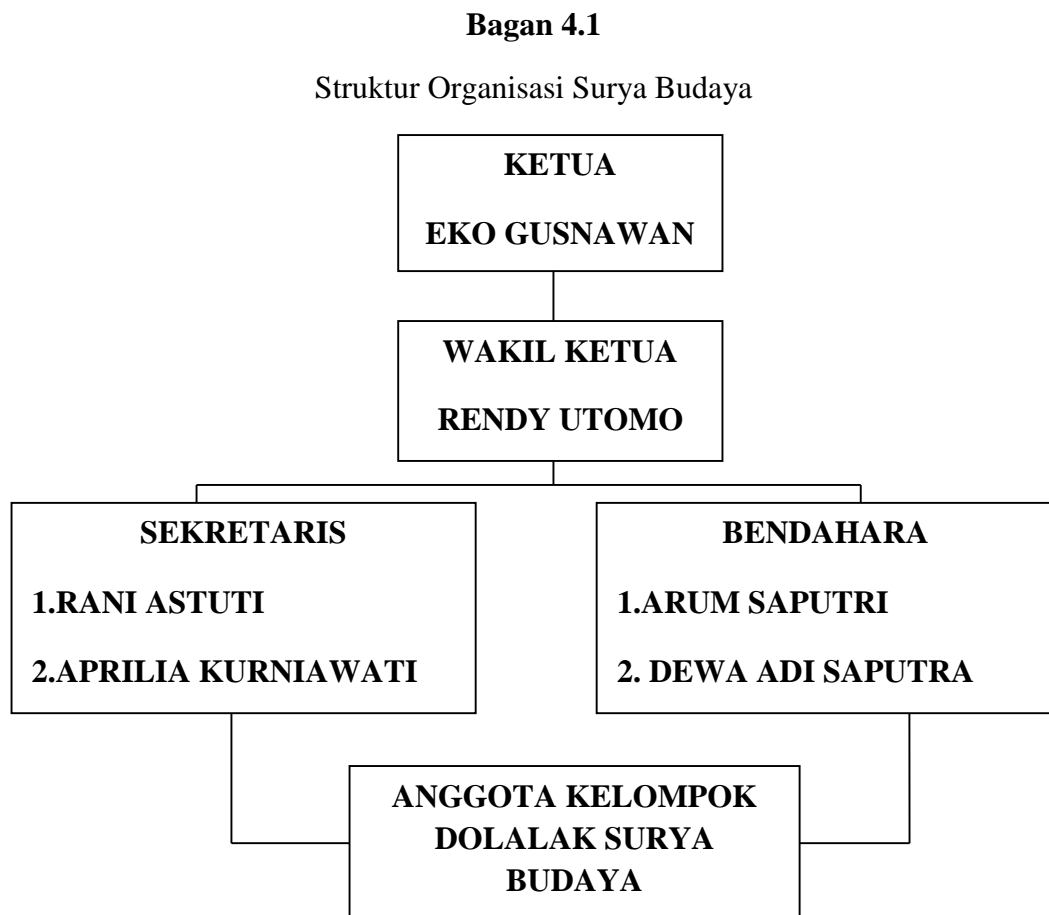
Eka Megiyadi selaku penata tari, beinisiatif untuk menata Tari Dolalak *Lanang* lagi meskipun sebelumnya penampilan sudah sangat baik namun terkesan masih monoton dan dirasa membosankan. Pementasan Dolalak pada umumnya setiap tarian di pisah tidak digabung menjadi satu rangkaian namun terdapat jeda antar tariannya. Penata tari, kemudian memberikan sebuah inovasi yaitu menata tari dalam bentuk kemasan yang dalam pementasannya hanya berdurasi antara 30 hingga 60 menit yang sudah meliputi beberapa babak. Babak pertama disebut sebagai tarian pembuka dimana penata tari menggarap beberapa tarian menjadi

satu. Tarian-tarian tersebut yaitu tari indung-indung, jalan-jalan alus, jalan-jalan ganda dan sungguhlah jalan yang dikemas menjadi satu buah tarian yang dinamakan sebagai tarian jalan-jalan. Pementasan Dolalak pada umumnya sebagai tarian pembuka tidak menggarap beberapa tarian menjadi satu melainkan satu tarian saja yang digunakan sebagai tari pembuka. Perbedaan selanjutnya pada babak pertama yaitu biasanya penari setelah naik ke panggung, mereka duduk dengan rapi berbeda dengan garapan koreografer yang menata tari saat penari naik panggung mereka langsung melakukan gerak tari sembari memposisikan diri masing-masing. Babak kedua berupa tarian kelompok yang terdiri dari 2 tari yaitu main-main dan pakai nanti. Babak ketiga dalam pementasan terjadi trance dimana semua penari menarikan tari jalan-jalan keras dengan tempo yang cepat kemudian salah satu penari mengalami kerasukan (Wawancara dengan Eka Megiyadi 12 Februari 2020).

4.3.2 Gambaran Organisasi

Padhepokan Seni Ismoyo Jati dalam memudahkan dan mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan Kelompok Dolalak Surya Budaya, Bapak Eko Gusnawan mengajak masyarakat sekitar untuk membentuk struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan tersebut dipimpin oleh Eko Gusnawan dan Rendy Utomo sebagai wakil ketua, Rani Astuti dan Aprilia Kurniawati sebagai sekretaris yang bertugas mengurus administrasi yang berkaitan dengan kelompok Dolalak Surya Budaya, serta Arum Saputri dan Dewa Adi Saputra sebagai Bendahara yang bertugas mengurus keuangan kelompok Dolalak Surya Budaya. Susunan kepengurusan Dolalak Surya Budaya masih sama dari awal terbentuk hingga saat

ini, sehingga manajemen kelompok lebih tertata dengan rapi. Berikut merupakan bagan Struktur organisasi kelompok Dolalak Surya Budaya :



Struktur Organisasi Kelompok Dolalak Surya Budaya
(Sumber : Ketua Kelompok Dolalak Surya Budaya)

4.4 Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

Garap gerak dalam Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya terdiri dari pola gerak, nama ragam gerak, dan unsur-unsur gerak yang ada pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Pola gerak terdiri dari awal, inti dan akhir, kemudian nama ragam

gerak Tari Dolalak, terakhir yaitu unsur gerak meliputi gerak kepala, tangan, badan, dan kaki.

4.4.1 Pola Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

Pola gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu awal/pembuka, inti, dan akhir/penutup. Rincian pola gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya diuraikan sebagai berikut :

1. Awal/pembuka : terdiri dari empat tarian yaitu Tari Indung-Indung, Tari Jalan-Jalan Ganda, Tari Jalan-Jalan Alus, Tari Sungguhlah Jalan yang dikemas menjadi satu dengan ragam gerak meliputi *ngetol*, *atur-atur*, *ngetol lilingan*, *ngetol miwir sampur*, *ukel wolak walik*, *menthang coklekan*, *dansa*, *siak seleh*, *tepis srisig*.
2. Inti : terdiri dari dua tarian yaitu Tari Main-Main dan Pakai Nanti dengan ragam gerak meliputi *mendhak menthul*, *kirig*, *ukel wolak-walik*, *siak-seleh*, *kesudan nggroda*, *kesudan*.
3. Akhir/penutup : terdiri dari Tari Jalan-Jalan Keras dengan ragam gerak *tepis engklek*, *siak seleh*, *ukel wolak-walik*. Pada pola akhir terjadi *trance* dengan gerak improvisasi dari penari.

4.4.2 Deskripsi Ragam Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

Gerak pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya menggunakan gerak-gerak wantah yang disusun untuk mementingkan nilai keindahan saja. Tari Dolalak tidak mengambil suatu cerita tertentu sehingga di dalam gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya banyak menggunakan gerak-gerak wantah dan menggunakan gerak-gerak yang gagah dan energik.

Tabel 4.1
Deskripsi Ragam Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

No	Nama Gerak	Hitungan	Deskripsi	Keterangan
1.	<i>Ngetol</i>	3x8	Gerak <i>ngetol</i> dalam Tari Dolalak <i>Lanang</i> digunakan sebagai gerak perpindahan dengan posisi tangan ngruji, badan merendah tetap tegap dan berjalan dengan menggerakkan pinggul ke kanan dan kiri. Gerak kaki dilakukan dengan langkah sedang, tidak terlalu sempit dan tidak terlalu lebar	Gerak ditarikan dari bawah hingga ke atas panggung untuk membentuk pola lantai dengan energik
2.	<i>Atur-atur</i>	1-4	Pertama, gerak <i>atur-atur</i> dilakukan dengan posisi tangan kanan mengepal tanpa disertai ibu jari yang diletakkan di pusar perut dengan posisi tangan kiri di pinggang atau malangkerik dan posisi tubuh membungkuk 90° diiringi gerak <i>ngetol</i> menghadap penonton di depan	Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik
		5-8	Kedua, gerak <i>atur-atur</i> dilakukan seperti awal diiringi gerakan <i>ngetol</i> dengan berganti arah menghadap ke sebelah kanan penari untuk memberikan penghormatan	
		1-4	Ketiga, gerak <i>atur-atur</i> dilakukan menghadap ke arah belakang penari untuk	

			memberikan penghormatan bagi penonton yang menyaksikan dari belakang	
		5-8	Keempat, gerak <i>atur-atur</i> dilakukan menghadap ke arah kiri penari untuk memberikan penghormatan bagi penonton yang menyaksikan dari arah kiri	
3.	<i>Ngetol Lilingan</i>	1-2	Melakukan gerakan <i>ulap-ulap</i> dengan posisi tangan kanan di depan alis.	Gerakan <i>ngetol lilingan</i> diulangi sebanyak 2x8. Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik
		1-8	Gerak <i>ngetol</i> dilakukan dengan posisi badan merendah <i>mayuk</i> ke depan dengan posisi tangan kiri malangkerik dan tangan kanan <i>ulap-ulap</i> di depan alis. Kemudian kaki secara bergantian mengayun ke depan untuk berjalan.	
		1-8	Pengulangan gerak <i>ngetol lilingan</i> seperti awal	
4.	<i>Menthang Coklekan</i>	2x8	Gerak ini dilakukan dengan posisi badan merendah dan salah satu kaki tajak kemudian posisi tangan kanan ngrayung Dolalak di depan dada dan tangan kiri lurus ke samping, diikuti kepala geleng ke kanan dan kiri secara bergantian.	Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik

- | | | | |
|---|-----|---|---|
| 5. <i>Tepis</i>
<i>Srisig</i> | 1-2 | <i>Tepis</i> merupakan gerak dimana posisi tangan ditumpuk menjadi satu di depan dagu dengan posisi tangan kiri dibawah tangan kanan menghadap ke atas kemudian menjadi posisi dimana tangan kiri di depan dada dan tangan kanan lurus ke samping | Gerakan dilakukan sebanyak 2x8 dengan perpindahan posisi setiap hitungan 1x8 secara gagah dan energik |
| | 3-8 | <i>Srisig</i> untuk berpindah tempat dengan posisi tangan kiri di depan dada dan tangan kanan lurus ke samping | |
| | 1-2 | Posisi tangan <i>tepis</i> kembali seperti awal | |
| | 3-8 | <i>Srisig</i> untuk berpindah tempat dengan posisi tangan kanan di depan dada dan tangan kiri lurus ke samping | |
| 6. <i>Ngetol</i>
<i>Miwir</i>
<i>Sampur</i> | 1-2 | Gerakan tangan kanan mengambil sampur dan <i>menthang</i> kanan kemudian tangan kiri <i>ngruji</i> didepan dada | gerakan dilakukan sebanyak 2x8 dengan perpindahan posisi setiap hitungan 1x8 secara gagah dan energik |
| | 3-8 | Gerak <i>ngetol</i> dengan mengayunkan kaki kanan dan kiri secara bergantian | |
| | 1-8 | Gerak <i>ngetol miwir sampur</i> diulangi kembali seperti awal | |

- | | | | | |
|----|----------------------------------|-----|---|---|
| 7. | <i>Ukel
Wolak-
Walik</i> | 1x8 | Gerak ini digunakan sebagai penghubung. <i>Ukel wolak-walik</i> dilakukan dengan posisi badan kuda-kuda dengan posisi tangan kiri <i>malangkerik</i> memegang sampur dan tangan kanan <i>menthang</i> ke samping dengan melakukan gerakan membalikkan telapak tangan ke atas dan ke bawah | |
| 8. | Dansa | 1-2 | Hitungan ke 1 tangan keplok kemudian hitungan ke 2 tangan bergandengan didepan dada | Gerakan dilakukan sebanyak 3x8 dengan perpindahan perputaran gerak setiap hitungan 1x8 secara gagah dan energik |
| | | 3-8 | Gerak <i>englek</i> berputar dilakukan berpasangan dengan posisi tangan saling bergandengan didepan dada dan salah satu kaki ditekuk ke depan kemudian melakukan gerakan lompat kecil-kecil. | |
| | | 2x8 | Gerakan dansa diulangi tanpa menggunakan gerak keplok tetapi langsung berputar bergandengan | |
| 9. | <i>Kesudan
Nggroda</i> | 1-4 | Gerakan dengan posisi tangan kanan dibawah tangan kiri kemudian <i>ukel</i> mengitari pergelangan tangan kiri | Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik |

	5-8	Gerak kedua tangan <i>menthang</i> ke samping kanan kiri kemudian secara bergantian ditarik ke samping dagu. Gerak ini dilakukan dengan posisi badan kuda-kuda dengan permainan ingset pada kaki.	
	3x8	Pengulangan gerak <i>kesudan nggroda</i> seperti awal kembali	
10. <i>Kirig</i>	1x8	Gerak <i>kirig</i> merupakan gerak menggetarkan bahu dengan posisi badan merendah dan kedua tangan ditekuk di depan badan dengan posisi siku-siku 90 derajat. Kemudian bahu digetarkan dengan awalan memutar kedua bahu terlebih dahulu.	Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik
11. <i>Kesudan</i>	1-8	<i>Kesudan</i> dilakukan dengan posisi tangan kiri di ditekuk di samping badan kemudian tangan kanan <i>ukel</i> dari bawah tangan kiri hingga atas tangan kiri. Kemudian tangan kiri diangkat keatas setara dengan dahi dan melakukan <i>ukel</i> sedangkan tangan kanan lurus ke samping.	Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik
	1-6	Posisi tangan kiri di ditekuk di samping badan kemudian tangan kanan	

- ukel* dari bawah tangan kiri hingga atas tangan kiri.
12. *Siak-Seleh* 7-8 Gerak ini dilakukan dengan posisi badan merendah, ketika melakukan gerak *siak* posisi kaki kanan ditarik di samping kaki kiri kemudian dilanjutkan gerak *seleh* atau meletakkan tangan kanan lurus ke samping dengan posisi tangan kiri *malangkerik* dan kaki kanan kembali ke posisi tanjak kanan Hitungan ke 7 dilakukan gerakan siak dan hitungan ke 8 gerak seleh. Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik
13. *Tepis Engklek* 1-2 Gerakan kedua tangan bertepuk atau *tepis* di depan dada Gerakan dilakukan sebanyak 4x8 dengan perpindahan kaki yang diangkat setiap hitungan 1x8 dilakukan dengan gagah dan energik
- 3-4 Tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri *ngruji* di depan dada dengan posisi kaki kiri diangkat
- 5-8 Gerakan kaki kanan melompat kecil-kecil dengan posisi kaki kiri diangkat diikuti gerakan kepala geleng kanan kiri secara bergantian
- 1-2 Gerakan kedua tangan bertepuk atau *tepis* di depan dada

	3-4	Tangan kiri lurus kesamping, tangan kanan <i>ngruji</i> di depan dada dengan posisi kaki kanan diangkat	
	5-8	Gerakan kaki kiri melompat kecil-kecil dengan posisi kaki kanan diangkat diikuti gerakan kepala geleng kanan kiri secara bergantian	
	3x8	Gerakan <i>tepis engklek</i> diulang dari awal secara bergantian	
14. <i>Mendhak Mentul</i>	1-4	Badan <i>mendhak</i> kemudian kaki kiri maju didepan dan kaki kanan dibelakang sehingga tubuh menghadap ke kanan. Kedua tangan <i>malangkerik</i> , gerakan dilakukan dengan permainan kaki sehingga badan terlihat memantul/mengeper	Gerakan dilakukan dengan gagah dan energik
	5-8	Badan <i>mendhak</i> kemudian kaki kanan maju didepan dan kaki kiri dibelakang sehingga tubuh menghadap ke kiri. Kedua tangan <i>malangkerik</i> , gerakan dilakukan dengan permainan kaki sehingga badan terlihat memantul/mengeper	
	3x8	Gerakan diulangi seperti awal dengan permainan kaki yang mengeper	

sehingga tubuh terkesan
naik turun.

Ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* tertata dari rangkaian gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Berikut merupakan uraian mengenai unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki yang dijelaskan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 4.2
Unsur Gerak Kepala pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Coklekan</i>		Kepala di gelengkan ke kanan dan kiri dengan gerakan patah ke kanan dan kiri secara bergantian.
2.	<i>Tolehan Kanan</i>		Muka melihat ke kanan.
3.	<i>Tolehan Kiri</i>		Muka melihat ke kiri.

Tabel 4.3
Unsur Gerak Tangan pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Ngruji</i>		Ketiga jari yaitu jari tengah, manis dan kelingking dirapatkan dan ditekuk kemudian jari telunjuk lurus kedepan dan

-
- posisi ibu jari ditekuk ke arah dalam telapak tangan.
2. *Menthang* Lengan kanan atau kiri lurus ke samping setinggi pundak.
 3. *Tepis* Tangan kanan dan kiri disatukan dengan posisi tangan kiri dibawah dengan telapak tangan menghadap ke atas dan ditumpuk oleh tangan kanan dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas.
 4. *Malangkerik Kiri* Lengan kiri ditekuk dengan posisi jari tangan mengepal menempel di pinggang bagian kiri
 5. *Malangkerik Kanan* Lengan kanan ditekuk dengan posisi jari tangan mengepal menempel di pinggang bagian kanan
 5. *Ukel* Pergelangan tangan diputar ke dalam serta jari-jari tangan mengikuti.
 6. *Miwir Sampur* Tangan kanan atau kiri lurus ke samping setara dengan tulang pinggang dengan

		posisi ibu jari dan jari tengah disatukan memegang ujung sampur
7.	<i>Siak</i>	Tangan kiri mengambil sampur kemudian lurus kesamping lalu buang sampur ke belakang dengan menggerakkan pergelangan tangan.

Tabel 4.4
Unsur Gerak Badan pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Mayuk</i>		Posisi badan merendah dengan di dorong ke depan, sehingga posisi kepala di depan badan.

Tabel 4.5
Unsur Gerak Kaki pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

No	Sikap	Gerak	Deskripsi
1.	<i>Gejug Kanan</i>		Kaki kanan di belakang jinjit, kemudian kaki kiri di depan napak.

2.	<i>Gejug Kiri</i>	Kaki kiri di belakang jinjit, kemudian kaki kanan di depan napak.
3.	<i>Engklek Kanan</i>	Kaki kanan diangkat setinggi rata-rata air, kemudian kaki kiri lurus dengan posisi loncat kecil-kecil.
4.	<i>Engklek Kiri</i>	Kaki kiri diangkat setinggi rata-rata air, kemudian kaki kanan lurus dengan posisi loncat kecil-kecil.
5.	<i>Mendhak</i>	Badan berdiri setengah badan.
6.	<i>Tanjak Kanan</i>	Kaki kanan ke samping kanan sekitar tiga kali ukuran kaki, kaki kanan menghadap ke kanan, kaki kiri menghadap ke diagonal kiri depan, berat badan berada di kaki kiri.

4.4.3 Nilai Keindahan Ragam Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

Nilai keindahan ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya terdapat pada setiap ragam geraknya, penjabarannya sebagai berikut :

1. *Ragam Gerak Ngetol*

Gerak *ngetol* terbentuk dari tata hubungan gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *ngetol* dihasilkan dari gerakan kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis ketika berjalan, dengan intensitas tenaga sedang diikuti kepala pajeg atau pandangan 2 meter kebawah, pandangan tidak

terlalu kebawah sehingga menghasilkan kesan tegas. Tangan menggunakan unsur ruang berupa volume sedang dengan posisi badan tegak dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *ngetol* menghasilkan kesan gagah.



Foto 4.2 Ragam gerak *ngetol*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

2. Ragam Gerak *Atur-Atur*

Gerak *atur-atur* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *atur-atur* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis diikuti gerakan kepala menunduk untuk memberikan penghormatan yang menghasilkan kesan halus. Posisi tangan kanan mengepal di depan pusar dan tangan kiri *malangkerik* di pinggang yang menggunakan unsur ruang berupa volume sedang dengan posisi badan membungkuk untuk memberikan penghormatan. Nilai keindahan dari ragam gerak *atur-atur* menghasilkan kesan dinamis, halus, namun tetap tegas.



Foto 4.3 Ragam gerak *atur-atur*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

3. *Ragam Gerak Ngetol Lilingan*

Gerak ngetol lilingan terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. *Gerak ngetol lilingan* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis diikuti tolean kepala dengan pandangan 2 meter kebawah, pandangan tidak terlalu kebawah sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan kanan ulap-ulap di depan alis dan tangan kiri malangkerik dengan menggunakan unsur ruang berupa volume sedang dengan badan mayuk ke depan namun tetap tegap. Nilai keindahan dari ragam *gerak ngetol lilingan* menghasilkan kesan dinamis, lincah, namun tetap tegas.



Foto 4.4 Ragam gerak *ngetol lilingan*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

4. Ragam Gerak *Menthang Coklekan*

Gerak *menthang coklekan* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *menthang coklekan* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo sedang dan volume yang lebar sehingga menghasilkan kesan gagah. Terkait dengan tenaga, gerak *menthang coklekan* menggunakan tenaga yang besar. Posisi tangan pada gerak *menthang coklekan* menggunakan unsur ruang dengan garis lurus dan volume sedang diikuti gerak kepala atau pandangan menghadap kebawah sejauh 2 meter yang menghasilkan kesan tegas. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *menthang coklekan* menghasilkan kesan gagah, energik, dan dinamis.



Foto 4.10 Ragam gerak *Menthang Coklekan*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

5. Ragam Gerak *Tepis Srisig*

Gerak *tepis srisig* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *tepis srisig* dihasilkan dari gerakan kaki dengan tempo cepat dan volume sedang sehingga menghasilkan kesan lincah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah 2 meter sehingga akan menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang berupa garis lurus dan volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *tepis srisig* menghasilkan kesan lincah, dinamis, dan gagah.

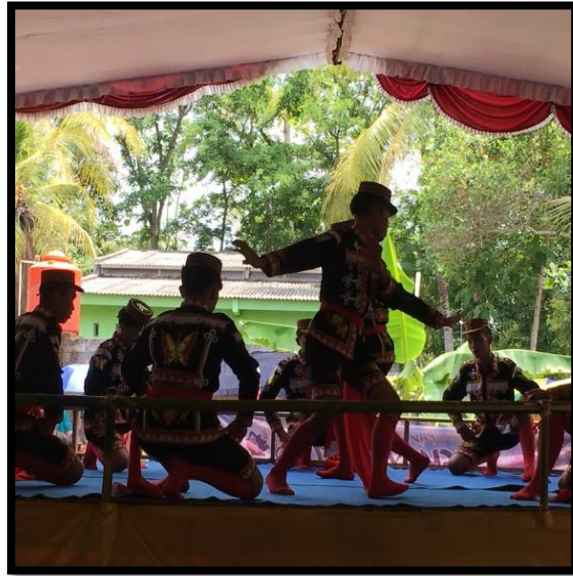


Foto 4.8 Ragam gerak *tepis srisig*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

6. Ragam Gerak *Ngetol Miwir Sampur*

Gerak *ngetol miwir sampur* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *ngetol miwir sampur* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo dan volume sedang yang menghasilkan kesan dinamis dan ikuti gerak tangan dengan menggunakan unsur ruang dengan garis tangan kanan lurus ke samping dan tangan kiri *ngruji* di depan dada dengan volume sedang diikuti tolehan kepala ke arah pasangan yang menghasilkan kesan tegas dan lincah. Ditinjau dari aspek tenaga, tenaga yang dikeluarkan sedang. Posisi badan *mayuk* dengan dada dibusungkan ke depan yang menghasilkan kesan gagah. Nilai keindahan pada ragam gerak *ngetol miwir sampur* menghasilkan kesan gagah, lincah, dan dinamis.



Foto 4.5 Ragam gerak *ngetol miwir sampur*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

7. Ragam Gerak *Ukel Wolak Walik*

Gerak *ukel wolak-walik* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *ukel wolak-walik* dihasilkan dari posisi kaki tanjak dengan tempo sedang dan volume yang besar sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang berupa garis lurus dan volume lebar. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *ukel wolak-walik* menghasilkan kesan gagah.



Foto 4.16 Ragam gerak *ukel wolak-walik*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

8. Ragam Gerak Dansa

Gerak dansa terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak dansa dihasilkan dari gerakan kaki engklek atau diangkat salah satu dengan tempo cepat dan volume yang besar serta menggunakan level tinggi sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan aspek ruang berupa volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak dansa menghasilkan kesan gagah, energik, dan dinamis.



Foto 4.13 Ragam gerak Dansa
(Dokumentasi, Deky: 2020)

9. Ragam Gerak *Kesudan Nggroda*

Gerak *kesudan nggroda* terdiri atas unsur kepala, tangan, badan, dan kaki. Gerak *kesudan nggroda* dihasilkan dari gerak kaki dengan volume lebar dan tenaga yang digunakan besar sehingga menghasilkan kesan gagah dan energik diikuti dengan tolehan kepala atau pandangan dua meter kebawah sehingga akan menghasilkan kesan tegas. Tangan menggunakan unsur ruang dengan volume lebar dengan posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *kesudan nggroda* menghasilkan kesan gagah, tegas, dan energik.



Foto 4.7 Ragam gerak *kesudan nggroda*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

10. Ragam Gerak *Kirig*

Gerak *kirig* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *kirig* dihasilkan dari gerak kaki dengan volume yang lebar dan menggunakan tenaga yang besar sehingga menghasilkan kesan gagah. Posisi tangan ngruji di depan badan dengan menggunakan aspek ruang berupa volume sedang dan fokus pandang menghadap ke depan. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan sehingga

memberikan kesan gagah. Nilai keindahan dari ragam gerak *kirig* menghasilkan kesan gagah, energik, dan tegas.



Foto 4.12 Ragam gerak *kirig*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

11. Ragam Gerak *Kesudan*

Gerak *kesudan* terdiri atas unsur gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *kesudan* dihasilkan dari gerak kaki dengan volume lebar yang menghasilkan kesan gagah dan menggunakan tenaga yang kuat. Posisi kepala menghadap 2 meter kebawah, pandangan tidak terlalu kebawah sehingga akan menghasilkan kesan tegas. Tangan menggunakan unsur ruang dengan volume lebar dengan badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *kesudan* menghasilkan kesan gagah dan tegas.



Foto 4.6 Ragam gerak *kesudan*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

12. Ragam Gerak *Siak Seleh*

Gerak *siak seleh* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *siak seleh* dihasilkan dari posisi kaki tajak dengan tempo sedang dan volume yang besar sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang berupa garis lurus dan volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *siak seleh* menghasilkan kesan gagah dan energik.



Foto 4.14 Ragam gerak *siak*
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Foto 4.15 Ragam gerak *seleh*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

13. Ragam Gerak *Tepis Engklek*

Gerak *tepis engklek* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerak *tepis engklek* dihasilkan dari gerakan kaki engklek atau diangkat salah

satu dengan tempo cepat dan volume yang besar sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis serta dengan intensitas tenaga yang digunakan kuat diikuti gerak kepala atau pandangan kebawah sejauh 2 meter sehingga menghasilkan kesan tegas. Posisi tangan menggunakan ruang beupa garis lurus dan volume sedang. Posisi badan tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *tepis engklek* menghasilkan kesan gagah, energik, dan dinamis.



Foto 4.9 Ragam gerak *tepis engklek*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

14. Ragam Gerak *Mendhak Ment hul*

Gerak *mendhak ment hul* terbentuk dari tata hubungan kepala, tangan, badan dan kaki. Gerakan *mendhak ment hul* dihasilkan dari gerak kaki dengan tempo cepat dan volume yang lebar sehingga menghasilkan kesan gagah dan dinamis. Terkait dengan tenaga, tenaga yang digunakan yaitu kuat. Posisi tangan menggunakan unsur ruang dengan garis segitiga dan volume sedang diikuti gerak kepala atau

pandangan menghadap ke bawah sejauh 2 meter yang menghasilkan kesan tegas. Posisi badan ketika gerak *mendhak menthul* yaitu tegap dan dada dibusungkan ke depan. Nilai keindahan dari ragam gerak *mendhak menthul* menghasilkan kesan gagah, energik, dan tegas.



Foto 4.11 Ragam gerak *mendhak menthul*
(Dokumentasi, Deky: 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Garap Gerak Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Garap gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya terdapat 3 unsur, meliputi pola gerak, ragam gerak, dan unsur gerak. Unsur pertama meliputi pola gerak berisi pola gerak awal, inti dan akhir. Unsur kedua meliputi ragam gerak yang ada pada Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Unsur ketiga yaitu Unsur gerak meliputi unsur kepala, tangan, badan, dan kaki.

Unsur yang pertama meliputi pola gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Pola gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya meliputi 3 bagian utama yaitu pola awal/pembuka, inti, dan pola akhir/penutup. Pola awal merupakan rangkaian ragam gerak yang dimulai dari bawah panggung hingga naik ke atas panggung. Pola inti merupakan ragam gerak inti yang mengalami pengulangan ketika ditarikan oleh penari setelah pola gerak pembuka. Pola akhir/penutup dimana terdapat trance dengan gerak improvisasi yang dilakukan oleh penari.

Unsur yang kedua yaitu ragam gerak dimana Tari Dolalak *Lanang* memiliki 14 ragam gerak yang merupakan pengembangan dari pola gerak. Ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* meliputi *atur-atur, ngetol, ngetol lilingan, ngetol miwir sampur, kesudan, kesudan nggroda, tepis srisig, tepis engklek, menthang coklekan, mendhak*

menthul, kirig, dansa, siak seleh, dan ukel wolak-walik. Ragam gerak tersebut mengalami pengulangan disetiap tariannya.

Unsur yang ketiga meliputi unsur gerak yang terdiri dari unsur kepala, tangan, badan, dan kaki. Unsur-unsur tersebut tertata menjadi satu rangkaian menjadi sebuah ragam gerak. Berdasarkan unsur dan elemen dasar dalam gerak, sehingga menghasilkan kesan atau nilai keindahan dalam setiap ragam gerak. Nilai keindahan dalam ragam gerak dapat dilihat dari gerakan Tari Dolalak *Lanang* yang tegas atau gagah dengan volume gerak sedang hingga lebar yang menimbulkan kesan gagah, dalam Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya menggunakan gerak arah lurus sehingga menimbulkan kesan tegas. Maka berdasarkan uraian diatas, ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya menimbulkan kesan gagah atau tegas, dinamis, dan energik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi Pelaku Dolalak *Lanang* Surya Budaya agar dapat melestarikan dan mengembangkan Tari Dolalak *Lanang* dengan memperhatikan proses garap geraknya.
- 5.2.2 Bagi Padhepokan Seni Ismoyo Jati khususnya Kelompok Dolalak Surya Budaya agar lebih mengembangkan ragam-ragam gerak Tari Dolalak *Lanang* sehingga mampu lebih eksis di masyarakat dan dikenal oleh banyak orang

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2014). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 1–8.
- Amalia, N. (2015). Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, 4, 1–12.
- Anggraini, E. (2018). Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of, 7(1), 11–22.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian*. Jakarta Timur: Rineka Cipta.
- Aswoyo, J. (2014). Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor , Desa Sumber , Kecamatan Dukun , Kabupaten Magelang, 6(1), 43–57.
- Aziz, A., & Felix, J. (2018). Visual Preservation Of Jaran Kepang In Temanggung Through Essay Photography. *Jurnal Media Rekam*, 10(1), 75–87.
<https://doi.org/10.33153/capture.v10i1.2208>
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, A. (2006). Seni pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7.
- Daryono. (2016). Bentuk dan Struktur Drama Tari Mahakarya Bangun Wonosobo. *Abdi Seni*, 7, 57–67.
- Dinar Ayu. (2015). The Analysis Of Topeng Sinok Dance, 15(1), 25–33.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3693>
- Djelantik. (1993). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Guntaris, E. (2015). Strategi Konservasi Kesenian Tradisi (Studi Kasus Kesenian Barongan Empu Supo Di Desa Ngawen Kabupaten Blora). *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–16.
- Hadi, S. (1996). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Mantili.
- Hastanto, S. (2012). Konsep Êmbat Dalam Karawitan Jawa. *Panggung*, 22(19), 319–334.

- Irianto, A. M. (2015). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif :, 22(2), 66–77.
- Istiqomah, A. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1).
- Jazuli, M. (2016). Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Karyono, Slamet, & Mulyadi, T. (2017). Model Pertunjukan Barongan Anak Sebagai Transmisi Budaya Daerah. *Jurnal Joget*, 10, 563–576.
- Maryono. (2015). Analisa Tari. Surakarta: ISI Press.
- Marzakina, Supadmi, T., & Nurlaili. (2017). Inrance dalam tari kuda kepeng pada sanggar seni meukar budaya di kecamatan tadu raya kabupaten nagan raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Unsyiah*, II, 125–136.
- Moloeng, L. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja.
- Murgiyanto. (2003). tradisi dan inovasi. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, S. (1983). Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narawati, T. (2004). Dari ritual ke panggung pertunjukan: perkembangan ta dalam kehidupan masyarakat. *Humaniora*, 16, 332–343.
- Nasution. (2003). Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ni Wayan Trisna Anjasuari. (2017). Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Pakraman Kedewatan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1, 123–128.
- Noviyanti, S. R. (2017). Bentuk, perubahan fungsi, dan nilai-nilai edukatif pada musik tari. *Imaji*, 15(2), 97–112.
- Nurlelasari, D. (2017). Seni pertunjukan Sintren di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Historis. *Panggung*, 27, 16–25.
- Oktaviany, & Ridlo, M. R. (2018). Jaranan Kediri: Hegemoni Dan Representasi Identitas. *Journal of Development And Social Change*, 1(2), 127–136.
- Paramityaningrum, N. K. T., Lestari, W., & Hartono. (2012). Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garap Dan Pembelajarannya. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 123–129.


- Primastri. (2017). Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung. *Jurnal Joged*, 10(2), 563–576.
- Pristiati, T. (2018). The Study of Performance Art “ Kethuk Roso ” by Fenny Rochbeind Universitas Negeri Malang , Indonesia, 7(5), 233–240.
- Putriningtyas, I., Lestari, W., & Hartono. (2015). Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 92–98.
- Radhia, H. A. (2016). Dinamika seni pertunjukan jaran kepang di kota malang. *Jurnal Kajian Seni*, 2(2), 164–177.
- Ridha Faluthia. (2016). Penyajian musik iringan tari likok pulo di pulau aceh kabupaten aceh besar. *Ilmiah Mahasiswa Sendoratasik Unsyiah*, 1(November), 298–303.
- Rohendi Rohidi, T. (2011). Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Ruastiti, N. M. (2017). Membongkar Makna Pertunjukan Tari Sang Hyang Dedari Di Puri Saren Agung Ubud , Bali Pada Era Global, 32(1), 162–171.
- Saepudin, A. (2015). Laras , Surupan ,. *Resital*, 16(1), 52–64.
- Salim, M. N. (2018). Keterikatan Antara Sajian Gending Dan Proses Pencapaian. *Dewa Ruci*, 13, 73–97.
- Santosa, D. H. (2013). International Journal of Religious Literature and Heritage.
- Santosa, H. (2013). Purworejo jawa tengah: peran perempuan dan pengaruh islam dalam seni pertunjukan. *Kawistara*, 3(3), 227–241.
- Sarastiti, D. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora, 1(1), 1–12.
- Sepdwiko, D. (2018). Pewarisan musik iringan tari gandang di nagari pauh ix kecamatan kuranji kota padang, 3(1), 18–23.
- Setiawan, B. (2016). Kreativitas dan inovasi seni pertunjukan sebagai jembatan membangun multikultur: studi kasus masyarakat kota mataram. *Penelitian Sejarah Dan nNlai Tradisional*, 23, 1–14.
- Setyawan, A. B. (2016). Kesenian Tari Dolalak Sebagai Brand Kabupaten Purworejo , Jawa Tengah. *Kala Tanda*, 1, 113–124.
- Setyawan, B. W. (2018). Ceprotan Performing Art : A Traditional Folkart Based on Urband Legend, 18(36), 67–73.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.9509>
- Sobali, A. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Jatibarang

- Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–7.
- Soemaryatmi. (2018). Struktur Pertunjukan Karya Kolosal Tari Bandungrejo. *Panggung*, 28(1), 1–14.
- Srinatih, I. G. A. (2018). Penciptaan Seni pertunjukan Berbasis Penelitian. *Panggung*, 28(1), 62–74.
- Subagyo, H. (2010). Visualisasi Garap Cerita dan Struktur dalam Tari Wireng di Mangkunegaran.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfa Beta.
- Suneko, A. (2016). Pyang Pyung : Sebuah Komposisi Karawitan, 17(1), 60–66.
- Supangah, R. (2007). BotheK Karawitan II : Garap. Surakarta: ISI Press.
- Susanti, W., & Indriyanto. (2015). Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo di Desa Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 4, 1–14.
- Sutrisno, I. (2010). Perubahan Orientasi pada Pesan Verbal Tembang dalam Seni Tradisional Angguk dan Dolalak. *Ilmu Komunikasi*, 8, 330–343.
- Widodo. (2000). Slendro Pelog: Suatu Keterasingan di Dunia Anak. *Harmonia*, 1, 1–5.
- Widodo. (2015). Laras In Gamelan Music ' S Plurality, 15(1), 34–45.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i1.3695>
- Widodo. (2017). Laras concept and its triggers : A case study on garap of jineman Uler Kambang, 17(1), 75–86.
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.10771>
- Widowati, K. (2015). *Garap Gerak Tari Kijang Kencana Dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang. Greget* (Vol. 14).
- Widoyoko, E. P. (2012). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keterangan Ketetapan Pembimbing


UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3962/UN37.1.2/DK/2019

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

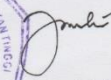
Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 1 April 2019

MEMUTUSKAN


Menetapkan :
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
 Nama : Dr. Widodo, S.Sn., M.Sn.
 NIP : 197012012000031002
 Pangkat/Golongan : IV/a
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing
 Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : DEKY ADE SAPUTRA
 NIM : 2501416069
 Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
 Topik : EKSISTENSI DOLALAK PRIA PADA GROUP KESENIAN BUDI SANTOSO DESA KALIHARJO KECAMATAN KALIGESING KABUPATEN PURWOREJO


KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 1 April 2019
 DEKAN


 Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
 NIP 196107041988031003



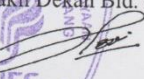
Tembusan
 1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal


UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI



 2501416069
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2

Surat Permohonan Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id , surel: fbs@mail.unnes.ac.id	
	<hr/>	
Nomor	: B/1531/UN37.1.2/LT/2020	05 Februari 2020
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Yth. Ketua Kelompok Dolalak Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo</p>		
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>		
Nama	: Dedy Ade Saputra	
NIM	: 2501416069	
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1	
Semester	: Genap	
Tahun akademik	: 2019/2020	
Judul	: Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo	
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 9 Februari s.d. 10 Maret 2020.</p>		
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>		
		
		a.n. Dekan FBS Wakil Dekan Bid. Akademik,  Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP 198505282010121006
<p>Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang</p>		

Lampiran 3**Surat Balasan Penelitian/Keterangan**



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN PURWODADI
DESA TLOGOREJO**

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 470.1/007/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kastomo
Jabatan : Kepala Desa


Menerangkan bahwa :

Nama : DEKY ADE SAPUTRA
NIM : 2501416069

Sudah melaksanakan penelitian Garap Gerak Tari Dolalak Lanang Surya Budaya di Desa Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.
Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan agar di gunakan sebagaimana mestinya .

Tlogorejo, 11Februari 2020

Kepala Desa, Tlogorejo





PADEPOKAN SENI ISMOYO JATI

Bidang seni : Jaran Kepang, Dolalak, Karawitan, Art, Hadroh, Kethoprak
 Alamat: dukuh Karangwuluh, Rt.02/03, Desa Tlogorejo Kec.Purwodadi, Kab.Purworejo
 Badan Hukum Nomor: 36 tahun 2017, tanggal 07 Desember 2017 Telp/HP.082324594949

Nomor : 11 / IJ / II / 2020 Purworejo, 12 Februari 2020
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian mahasiswa UNNES

Kepada:

Yth. **Rektor Universitas Negeri Semarang**

Cq. **Dekan FBS UNNES**

di Semarang

Dengan Hormat,

Menindaklanjuti surat saudara nomor: B/1531/UN37.1.2/LT/2020 tanggal 5 Februari 2020 perihal ijin penelitian di Padepokan Seni Ismoyo Jati Desa Tlogorejo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.


Kami selaku pengurus Padepokan Seni Ismoyo Jati Desa Tlogorejo, bahwasanya kami tidak keberatan, mempersilakan dan mengizinkan kepada mahasiswa saudara yang bernama **Deky Ade Saputra** untuk melakukan penelitian terkait kesenian dolalak yang ada di Padepokan Seni Ismoyo Jati Desa Tlogorejo.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Semoga berguna dan bermanfaat sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami
 Sekretaris,



Gunawan, S.Pd.


 Rani Astuti, S.Pd.

Lampiran 4

PEDOMAN PENELITIAN

GARAP GERAK TARI DOLALAK *LANANG* SURYA BUDAYA DESA TLOGOREJO KECAMATAN PURWODADI KABUPATEN PURWOREJO

1. Pedoman Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses garap gerak dan bentuk pertunjukan Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya dengan alat berupa buku dan bolpoint untuk mencatat informasi dari narasumber, *handphone* untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber, serta menggunakan *camera* yang digunakan untuk mengambil gambar untuk di dokumentasikan. Observasi pertama dilakukan pada 12 Februari 2020 pukul 19.00 WIB untuk meminta izin kepada Ketua Kelompok Padhepokan Seni Ismoyo Jati karena Dolalak Surya Budaya merupakan bagian dari padhepokan tersebut. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh Dwi Lestari Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Observasi kedua dilakukan pada 13 Februari pukul 15.00 WIB untuk melakukan wawancara berkaitan dengan sejarah berdirinya Dolalak Surya Budaya .Observasi dilakukan di Padhepokan Seni Ismoyo Jati dengan Narasumber Bapak Eko Gusnawan selaku ketua kelompok Dolalak Surya Budaya. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh Dwi Lestari Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Observasi ketiga dilaksanakan pada 15 Februari pukul 19.00 WIB untuk melakukan wawancara berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan proses garap gerak Tari Dolalak *Lanang*. Observasi dilakukan di Padhepokan Seni Ismoyo Jati

dengan narasumber Bapak Eka Megiyadi selaku koreografer atau penata Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya. Peneliti melakukan observasi dibantu oleh Dwi Lestari Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Hal-hal yang menjadi bahan observasi bagi peneliti :

1. Kondisi geografis yang meliputi lokasi dan keadaan Desa Tlogorejo
2. Awal berdirinya Dolalak Surya Budaya
3. Proses garap gerak Dolalak *Lanang* Surya Budaya meliputi pola gerak, ragam gerak, unsur gerak, dan nilai keindahan gerak

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi berupa data melalui narasumber yang telah ditentukan. Peneliti akan melakukan wawancara yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya di Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan alat tulis berupa buku dan bolpoint serta handphone untuk merekam percakapan antara peneliti dengan narasumber.

a. Indikator Penelitian

Pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh peneliti membatasi masalah data meliputi :

1. Garap gerak penari Dolalak *Lanang* Surya budaya meliputi pola gerak, ragam gerak, unsur gerak, dan nilai keindahan gerak.

b. Instrumen Wawancara

Agar pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lancar di lapangan maka penulis menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

1. Wawancara kepada Bapak Eko Gusnawan selaku Ketua Kelompok Dolalak Surya Budaya

a. Bagaimana sejarah terbentuknya Dolalak Surya Budaya ?

Jawab : Dolalak Surya Budaya awalnya terbentuk ketika ketua kelompok yaitu Bapak Eko Gusnawan berinisiatif mendirikan sebuah padhepokan seni yang nantinya terdapat beberapa cabang kesenian di dalamnya. Salah satu kesenian yang dibentuk yaitu Dolalak Surya Budaya dimana penarinya terdiri dari kaum wanita dan laki-laki. Alasan ketua kelompok mendirikan Dolalak karena dahulu sempat ada kesenian Dolalak di Desa Tlogorejo namun sempat Vakum. Dolalak Surya Budaya di bentuk pada 7 Januari 2017 namun sudah direncanakan dan dipersiapkan sejak pertengahan tahun 2018.

b. Bagaimana awal mula adanya penari *Lanang* di Dolalak *Lanang* Surya Budaya ?

Jawab : Dolalak Surya Budaya tidak membatasi bagi siapapun untuk bergabung untuk ikut berpartisipasi melestarikan kesenian yang ada di Kabupaten Purworejo. Awal mula bergabungnya penari *Lanang* yaitu ketua kelompok mengajak teman-teman yang merupakan penari kuda kepang Ismoyo Jati untuk ikut menarikan Tari Dolalak agar terkesan lebih

gagah layaknya serdadu Belanda. Kemudian seiring berjalannya waktu Dolalak Surya Budaya merekrut penari baru yang ingin bergabung. Kehadiran penari *Lanang* menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton.

2. Wawancara Eka Megiyadi selaku koreografer atau penata Tari Dolalak Surya Budaya

a. Garap Gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya

- Bagaimana pola gerak Tari Dolalak *Lanang* ?

Jawab : terdiri dari 3 bagian utama yaitu pola awal/pembuka, inti, dan akhir/penutup

- Apa saja ragam gerak yang ada pada pertunjukan Dolalak *Lanang* Surya Budaya ?

Jawab : Dalam pementasan Dolalak *Lanang*, penata tari hanya mengambil beberapa ragam gerak saja yaitu *siak seleh, atur-atur, ukel wolak walik, ngetol miwir sampur, kirig, kesudan, kesudan nggrod, penthang, tepis jengklek, tepis srisig, lilingan, ngetol, menthang coklekan, mendhak menthul dan hoyog.*

- Bagaimana unsur gerak Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya ?

Jawab : gerak dalam Tari Dolalak *Lanang* Surya Budaya merupakan tata hubungan dari rangkaian unsur gerak kepala, badan, tangan, dan kaki.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti dan informasi yang telah didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian dilapangan mengenai Garap Gerak Tari

Dolalak *Lanang* Surya Budaya Desa Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Dokumentasi dapat diperoleh dari dokumentasi pribadi atau arsip atau data yang diperoleh dari Kelompok Dolalak Surya Budaya. Untuk instrumen dokumentasi peneliti akan mengambil gambar mengenai bentuk dan garap gerak pada pertunjukan Dolalak *Lanang* Surya Budaya.

Lampiran 5

Biodata Penulis



Nama : Dedy Ade Saputra

NIM : 2501416069

Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 01 Januari 1998

Alamat : Ds. Ngombol Rt. 01 Rw. 02, Kecamatan
Ngombol, Kabupaten Purworejo

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Riwayat Pendidikan :

1. TK Sрни Ngombol, Tamat tahun 2004
2. SD Negeri Ngombol, Tamat tahun 2010
3. SMP Negeri 08 Purworejo, Tamat tahun 2013

4. SMA Negeri 08 Purworejo, Tamat tahun 2016
5. Universitas Negeri Semarang, masuk tahun 2016 hingga sekarang

Lampiran 6

Biodata Narasumber



Nama : Eko Gusnawan

Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 03 Agustus 1987

Agama : Islam

Alamat : Dusun Karangwuluh, Desa Tlogorejo,
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo

Pekerjaan : Guru

Jabatan di kelompok : Ketua Kelompok Dolalak Surya Budaya



Nama : Eka Megiyadi
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo,02 Juni 1995
Agama : Islam
Alamat : Desa Somongari Kecamatan Bagelen
Kabupaten Purworejo
Pekerjaan : Seniman
Jabatan di Kelompok : Koreografer dan Pelatih Tari

Lampiran 7

GLOSARIUM

- Atur-atur : Gerak tangan kanan mengepal tanpa disertai ibu jari (membentuk posisi tangan oke) yang diletakkan di pusar perut dengan posisi tangan kiri di pinggang (malangkerik)
- Coklekan : Kepala di patahkan atau dijatuhkan ke arah kanan atau kiri
- Dansa : Gerakan berpasangan, kedua tangan saling berpegangan, salah satu kaki di tekuk ke depan kemudian berjalan engklek memutar
- Engklek : Salah satu kaki diangkat ke atas
- Garap : Mengerjakan
- Gejuk : Telapak kaki di hentakkan ke lantai
- Kesudan : Posisi badan tanjak hoyog ke kiri dengan posisi tangan kiri ngruji membentuk siku-siku 90° ke depan, kemudian tangan kanan dibawah tangan kiri dengan posisi *ngruji* bersiap-siap untuk ukel memutari tangan kiri
- Kesudan Ngroda : Hampir sama dengan gerakan kesudan, tetapi dilanjutkan gerakan menggetarkan bahu (kirig) kemudian posisi kedua tangan bergantian di tarik ke samping wajah dengan posisi *ngruji*
- Kirig : Gerak menggetarkan bahu
- Lanang : Laki-laki

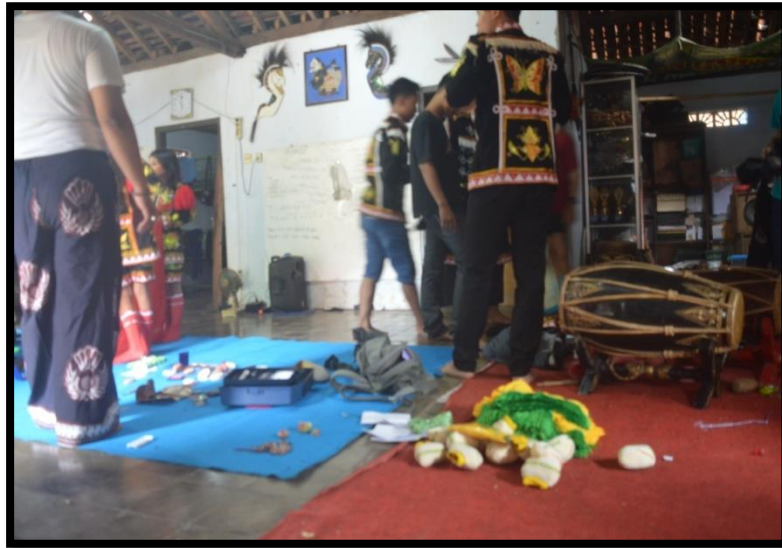
- Lelagon : Nyanyian
- Malangkerik : Posisi kedua tangan di samping kanan dan kiri pinggang
- Mayuk : Badan merendah condhong ke depan
- Mendhak Mentul : Merupakan gerak yang dilakukan dengan posisi badan merendah dan kedua tangan malangkerik dipinggang. Kemudian kedua kaki sejajar dengan posisi salah satu kaki jinjit yang dilakukan secara bergantian ke depan dan belakang
- Menthang : Kedua tangan lurus ke samping
- Menthang Coglekan : Posisi tangan kanan ngrayung Dolalak di depan dada dan tangan kiri lurus ke samping, diikuti kepala geleng ke kanan dan kiri secara bergantian
- Oncen : Hiasan pada topi berbentuk tali yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri
- Pelog : Jenis tangga nada dalam karawitan Jawa, Sunda, dan Bali yang memberikan kesan tenang dan luhur
- Rapai : Alat musik perkusi dari Aceh yang di tabuh menggunakan tangan kosong
- Taweng : Posisi tangan ulap-ulap dengan posisi sejajar dengan alis
- Tepis Engklek : Posisi tangan ditumpuk di depan dagu dengan posisi tangan kiri dibawah tangan kanan, posisi kaki bergantian diangkat ke depan , apabila kaki kiri diangkat ke depan maka kaki kanan lurus dengan posisi lompat kecil-kecil

dengan posisi tangan kiri ngruji di depan dada dan tangan kanan lurus ke samping

- Tepis Srisig : Posisi tangan ditumpuk di depan dagu dengan posisi tangan kiri dibawah tangan kanan, kemudian dilanjutkan gerak lari kecil-kecil
- Tolehan Kanan : Kepala menghadap ke kanan
- Tolehan Kiri : Kepala menghadap ke kiri
- Ukel : Memutar pergelangan tangan dari bawah ke atas
- Ulap-ulap : Posisi tangan kanan di depan alis, kemudian tangan kiri malangkerik di pinggang
- Waranggana : Penyanyi yang membawakan lagu saat pertunjukan
- Zig-zag : Berliku-liku

Lampiran 8

FOTO DOKUMENTASI



Suasana Padhepokan sebelum pertunjukan berlangsung
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Penari Dolalak *Lanang* Surya Budaya
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Pemusik Dolalak Surya Budaya
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Proses Rias sebelum pementasan
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Antusias penonton Dolalak Surya Budaya
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Persiapan sebelum pementasan berlangsung
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Wawancara dengan Narasumber
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Wawancara dengan narasumber
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Pertunjukan Dolalak *Lanang* berlangsung
(Dokumentasi, Deky: 2020)



Pertunjukan Dolalak *Lanang* berlangsung
(Dokumentasi, Deky: 2020)